

SKRIPSI

**SYEKH ABDUL MANNAN *TOSALAMAQ* DISALABOSE DAN
KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN
BANGGAE ABAD KE-17**



OLEH

NAJMU ZAQIB

NIM: 2220203880230007

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/ 1448 H**

**SYEKH ABDUL MANNAN *TOSALAMAQ* DISALABOSE DAN
KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN
BANGGAE ABAD KE-17**



OLEH

NAJMU ZAQIB

NIM: 2220203880230007

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuliddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/1448 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan
Kontribusinya dalam Islamisasi di Kerajaan
Banggae Abad ke-17

Nama Mahasiswa : Najmu Zaqib

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203880230007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1267/In.39//PP.00.9 PPs.05/06/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing : Dr. Ahmad Yani, M. Hum

NIP : 199406132020121011



Mengetahui:

Dekan.

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. LK
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan
Kontribusinya dalam Islamisasi di Kerajaan
Banggae Abad ke-17

Nama Mahasiswa : Najmu Zaqib

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203880230007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B 1267/In.39/PP.00.9/PPs.05/06/2025

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Ahmad Yani, M. Hum.

(Ketua)

(.....) CH

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

(Anggota)

(.....)

Usman, M. Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. I.R.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan dontribusinya dalam islamisasi di Kerajaan Banggae abad ke-17 ”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini berfokus pada kajian sejarah Islam di Mandar, khususnya mengenai peran Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae abad ke-17, yang hingga kini masih memiliki ruang kajian yang perlu dikaji secara lebih mendalam dan sistematis.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Hasna Wati yang senan tiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral,serta motivasi tanpa henti kepada penulis. Segala pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan yang diberikan menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S. Ag, M. Pd. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S. Pd., M. Pd. Selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Nurhikmah, M. Sos.I. Selaku Wakil Rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S. Ag. M. Pd, I. Selaku Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. Selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, Serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. Si. Selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK yang telah mengayomi dan mendukung kegiatan akademik mahasiswa.
3. Bapak Saidin Hamzah, M. Hum. Selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. Selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis sejak tahap awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. dan Bapak Usman, M. Hum. selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah menanamkan dasar-dasar keilmuan, wawasan berpikir kritis, serta kecintaan terhadap kajian sejarah dan peradaban Islam.
7. Pemerintah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, tokoh agama, masyarakat, dan budayawan yang telah memberikan izin, informasi dan kerja sama kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Sahabat-sahabat penulis, khususnya Muhammad Arsyad yang telah menemani dan membantu menyelesaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2022 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis, baik melalui diskusi, kebersamaan, maupun dukungan emosional.
10. Senior Alumni IAIN Parepare Muhammad Irwan M. Pd. dan teman sekampung saya Muhammad Naufal As yang telah menemani selama melakukan penelitian.

11. Keluarga pengurus\Pegawai syara' Masjid Nurul Yaqin yang telah memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.
12. Para informan dan responden yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai sejarah Syekh Abdul Mannan penelitian penulis.

Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai sebagai kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 01 April 2026 M
Penulis, 12 Syawal 1447 H



Najmu Zaqib
NIM. 2220203880230007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Najmu Zaqib

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203880230007

Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 30 April 2004

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan
Kontribusinya dalam Islamisasi di Kerajaan Banggae
Abad ke-17

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 April 2026
Penyusun,



Najmu Zaqib
NIM. 2220203880230007

ABSTRAK

Najmu Zaqib, Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan Kontribusinya dalam Islamisasi di Kerajaan Banggae Abad ke-17 (dibimbing oleh Ahmad Yani).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Syekh Abdul Mannan dalam proses penyebaran Islam di wilayah Mandar, khususnya di Kerajaan Banggae. Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* di Salabose dikenal sebagai salah satu tokoh penyebar Islam yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Banggae. Adapun fokus penelitian ini meliputi: (1) Biografi singkat Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose, (2) Proses dakwah dan strategi islamisasi yang dilakukannya di Kerajaan Banggae, serta (3) Dampak dan kontribusinya terhadap islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan pada Masyarakat Banggae.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun teori yang digunakan adalah Teori islamisasi Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jaringan ulama, pendidikan, perdagangan, dan pendekatan sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Akulturasi Budaya Clifford Geertz untuk memahami proses interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Banggae yang melahirkan bentuk-bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose merupakan ulama yang berperan penting dalam memperkuat perkembangan Islam di Kerajaan Banggae. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau menggunakan pendekatan yang damai dan persuasif melalui pendidikan agama, pembinaan moral masyarakat, serta kerja sama dengan pihak kerajaan dan tokoh adat. Strategi tersebut memudahkan masyarakat menerima ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah ada. Proses islamisasi yang berlangsung menunjukkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang religius sekaligus tetap mempertahankan unsur budaya daerah. Kontribusi Syekh Abdul Mannan tidak hanya terlihat pada meningkatnya pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga pada terbentuknya lembaga-lembaga keagamaan, berkembangnya tradisi Islam, serta menguatnya identitas keislaman di Kerajaan Banggae. Dengan demikian, Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* di Salabose memiliki peran strategis dalam proses islamisasi dan transformasi sosial budaya masyarakat Banggae.

Kata Kunci: Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose, Islamisasi, Kerajaan Banggae, Dakwah, Akulturasi Budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teoritis	14
1. Teori Islamisasi	14
2. Teori Akulturasi Budaya	16
C. Kerangka Konseptual	17
1. Kontribusi.....	17
2. Islamisasi.....	18
3. Kerajaan Banggae	20
D. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23

	B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	25
	1.	Lokasi Penelitian.....	25
	2.	Waktu Peneltian	25
	C.	Fokus Penelitian	26
	D.	Jenis dan Sumber Data	26
	1.	Sumber Tertulis	26
	2.	Sumber Lisan	27
	E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	27
	1.	Heuristik.....	28
	2.	Kritik Sumber.....	29
	3.	Interpretasi	30
	4.	Historiografi	31
BAB IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
	A.	Hasil Penelitian	32
	1.	Biografi Syekh Abdul Mannan <i>Tosalamaq</i> Disalabose.....	32
	2.	Proses Dakwah dan Strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan...	37
	3.	Dampak Kontribusi Syekh Abdul Mannan Dalam Islamisasi	44
	B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
	1.	Analisis Biografi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra	54
	2.	Analisis Proses Dakwah dan Strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra dan Teori Akulturasi Clifford Geertz.....	55
	3.	Analisis Dampak Kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra dan Teori Akulturasi Clifford Geertz	57
BAB V		PENUTUP.....	60
	A.	Kesimpulan.....	60
	B.	Saran	61
		DAFTAR PUSTAKA	63

LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XV



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	12



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	22



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Hasil Turnitin	II
Lampiran 2	Surat Instrumen Penelitian	III
Lampiran 3	Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Kampus	V
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Majene	VI
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene	VII
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VIII
Lampiran 7	Surat Penetapan Pembimbing	IX
Lampiran 8	Dokumentasi	X

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>Rauḍah al-jannah</i> atau <i>Rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>Al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>Nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	: "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Banggae merupakan salah satu kerajaan penting di Tanah Mandar yang wilayahnya kini berada dalam kawasan Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Dalam sejarah lokal Mandar, Kerajaan Banggae dikenal sebagai kerajaan pesisir yang memiliki posisi strategis dalam jaringan politik dan perdagangan, serta menjadi bagian dari federasi *Pitu Baqbana Binanga*.¹ Pada abad ke-17, posisi strategis tersebut menjadikan Kerajaan Banggae sebagai salah satu pusat penting perkembangan Islam di wilayah Mandar.

Islam mulai berkembang secara signifikan di Kerajaan Banggae pada abad ke-17, terutama ketika Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Proses penerimaan Islam ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang melibatkan peran penguasa, ulama, dan masyarakat. Penetapan Islam sebagai agama kerajaan pada abad ke-17 membawa perubahan mendasar dalam sistem pemerintahan, kehidupan sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat Banggae. Sejak periode ini, Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi dasar moral dan etika dalam tata kehidupan sosial-politik kerajaan.²

Dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17, peran ulama memiliki kedudukan yang sangat penting. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik masyarakat, pembimbing spiritual, serta penasihat bagi penguasa kerajaan. Salah satu tokoh ulama yang memiliki kontribusi besar dalam islamisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17 adalah Syekh Abdul Mannan.³

¹Syamsul Rizal, Muh Zainuddin Bdollahi, Hldan Anjazari, Syamsidar. Politeknik Pariwisata Makassar, Makassar. h. 32.

²A. Riska Diana Putri, 'Fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose Di Masa Kerajaan Banggae Sulawesi Barat Abad XVII' (yogyakarta, 2022). h. 13.

³Abd. Shadiq Kawu, 'Sejarah Masuknya Islam Di Majene *History of the Entry of Islam in Majene*', *Al-Qalam*, 17.2 (2011), 151 <<https://doi.org/10.31969/alq.v17i2.108>>. h. 7.

Syekh Abdul Mannan dalam aktivitas dakwahnya pada abad ke-17 tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menggunakan pendekatan sosial dan kultural yang kontekstual dengan kondisi masyarakat Banggae. Melalui pendidikan keagamaan, pembinaan akhlak, serta pendekatan yang selaras dengan adat lokal, Syekh Abdul Mannan berkontribusi dalam membentuk pola keberagaman masyarakat Banggae yang bersifat moderat dan berkelanjutan.⁴ Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Banggae.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae pada abad ke-17. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran Syekh Abdul Mannan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan Islam dan perubahan sosial-keagamaan di Kerajaan Banggae pada abad ke-17.⁵

Proses Islamisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17 tidak dapat dipisahkan dari dinamika islamisasi di Nusantara secara umum.⁶ Sejak abad ke-16 hingga ke-17, wilayah pesisir Nusantara mengalami intensifikasi kontak dengan dunia Islam melalui jalur perdagangan maritim. Para pedagang Muslim, mubalig, dan ulama berperan sebagai agen utama penyebaran Islam dengan pendekatan damai dan persuasif. Dalam konteks ini, Islam berkembang tidak semata-mata melalui penaklukan atau tekanan politik, melainkan melalui proses sosial yang bertahap dan adaptif terhadap budaya lokal. Kerajaan Banggae, sebagai kerajaan pesisir, menjadi bagian dari jaringan tersebut dan mengalami proses Islamisasi yang sejalan dengan pola umum Islamisasi di kawasan Nusantara bagian timur.

Sebagai bagian dari federasi *Pitu Baqbana Binanga*, Kerajaan Banggae memiliki peran strategis dalam kehidupan politik, sosial, dan keagamaan masyarakat Mandar.

⁴ Alwi, M. (2022). *Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mammunq Di Salabose Kabupaten Majene* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). h.15-16.

⁵ Saddriana, S., & Sumardi, S. (2024). Masjid Salabose dan Warisan Islam Mandar: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 6117-6126.h. 4-5.

⁶ Nations, I. A. I. (2019). Islam Perikat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya terhadap Masyarakat di Daerah Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Walennae*, 17(2), 101-112.h. 3-4.

Kedudukan Banggae sebagai salah satu pusat kekuasaan pesisir menjadikannya sebagai titik penting dalam arus mobilitas manusia, ide, dan nilai-nilai keagamaan.⁷ Posisi ini memungkinkan Islam tidak hanya berkembang di lingkungan istana, tetapi juga menyebar ke lapisan masyarakat yang lebih luas. Hubungan antara Banggae dengan kerajaan-kerajaan Mandar lainnya turut mempercepat proses difusi ajaran Islam, sehingga Islam berkembang sebagai identitas kolektif yang mengikat masyarakat Mandar pada abad ke-17.

Dalam konteks sosial-budaya masyarakat Mandar, proses penerimaan Islam pada abad ke-17 berlangsung melalui dialog yang intens antara ajaran Islam dan adat istiadat lokal. Islam tidak serta-merta meniadakan tradisi yang telah mengakar, melainkan berinteraksi dan berakulturasi dengan nilai-nilai budaya setempat. Pola penerimaan ini melahirkan bentuk keberagamaan yang khas, di mana ajaran Islam menjadi landasan normatif, sementara adat tetap berfungsi sebagai kerangka sosial masyarakat. Peran ulama menjadi sangat penting dalam menjembatani hubungan antara Islam dan adat, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti.

Peran Syekh Abdul Mannan dalam islamisasi di Kerajaan Banggae sangat sentral dan menentukan arah Islamisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan berbagai sumber lisan dan tertulis, ia dikenal sebagai ulama yang berasal dari Demak dan datang ke Banggae pada abad ke-17 untuk secara khusus menyiarkan ajaran Islam. Kehadirannya memperoleh legitimasi politik dari I Moro *Daetta Tomatindo Dimasigi* yang kemudian menjadi Raja Banggae, sehingga dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mendapat dukungan struktural kerajaan. Syekh Abdul Mannan mengajarkan Islam di Poralle (Salabose), Salogang, dan wilayah Tande, serta berperan dalam penguatan praktik keagamaan seperti pendirian masjid, pembentukan lembaga keagamaan, dan pembiasaan ritus-ritus Islam dalam kehidupan masyarakat. Kontribusinya tidak hanya

⁷Adam, M., & Akmal, M. (2023). Jejak para Ulama Mandar dalam Penyebaran Agama Islam. *Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-9. h. 3-4.

mengislamkan elite dan masyarakat Banggae, tetapi juga membentuk fondasi ideologis yang mendorong Banggae bertransformasi menjadi kerajaan Islam pada awal abad ke-17.⁸

Kondisi historis tersebut memperlihatkan bahwa kajian tentang Islamisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17 tidak hanya penting dari sisi sejarah politik, tetapi juga dari perspektif sosial dan keagamaan. Penelitian mengenai peran ulama lokal, khususnya Syekh Abdul Mannan, menjadi relevan untuk memahami bagaimana Islam berkembang secara kontekstual di Mandar. Dengan menempatkan Syekh Abdul Mannan sebagai aktor sejarah utama, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika dakwah, relasi ulama dan penguasa, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Banggae. Kajian semacam ini sekaligus menegaskan pentingnya sejarah lokal sebagai bagian integral dari historiografi Islam Nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi singkat Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose?
2. Bagaimana proses dakwah dan strategi islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan?
3. Bagaimana dampak kontribusi islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan pada masyarakat Banggae?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi singkat Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses dakwah dan strategi islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak kontribusi islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan pada masyarakat Banggae.

⁸ Sakka, L. (2014). Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan di *Salabose The Archeological Tomb of Shaykh Abdul Mannan in Salabose Majene. Jurnal Pusaka*, 2(1). h. 12-14.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik maupun praktis bagi para pembaca, khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam lokal. Kajian mengenai kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa, sekaligus membuka ruang pengembangan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan, khususnya dalam memahami dinamika penyebaran Islam di wilayah Mandar serta peran tokoh lokal dalam transformasi sosial-keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam islamisasi di Kerajaan Banggae ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam upaya pelestarian sejarah serta penguatan nilai-nilai keislaman lokal yang berkembang di wilayah Mandar. Melalui kajian ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman historis yang lebih utuh, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan keagamaan dan budaya yang telah dibangun oleh para ulama terdahulu. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkaya bahan ajar sejarah Islam lokal di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya bagi lembaga pendidikan yang mengkaji proses Islamisasi dan dinamika perkembangan Islam di Mandar secara lebih kontekstual dan akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran calon peneliti, maka ditemukan tiga tinjauan relevan utama yang komprehensif dan sesuai dengan standar penulisan proposal skripsi untuk judul "Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan kontribusinya dalam islamisasi di Kerajaan Banggae Abad ke-17":

Pertama, penelitian yang berjudul "Sejarah Islam di Mandar" yang di tulis oleh Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar. yang di terbitkan di jakarta pada tahun 2010.⁹ Tinjauan ini membahas latar belakang Syekh Abdul Mannan sebagai seorang ulama dan perannya dalam penyebaran Agama Islam di wilayah Kerajaan Banggae. Sebagai seorang tokoh keagamaan yang dihormati, Syekh Abdul Mannan memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Banggae yang pada saat itu masih didominasi oleh kepercayaan lokal dan adat istiadat setempat. Salah satu metode utama yang digunakan oleh Syekh Abdul Mannan adalah dakwah melalui pendekatan sosial yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Melalui ceramah, dialog keagamaan, dan pengajaran di lingkungan masyarakat, Syekh Abdul Mannan berhasil menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Banggae.

Dalam konteks proses islamisasi di Kerajaan Banggae, relevansi peran tokoh tersebut tercermin dalam kemampuannya mentransformasikan ajaran-ajaran dasar Islam ke dalam kehidupan masyarakat secara efektif dengan tetap mempertimbangkan struktur sosial dan kultural setempat, sehingga penyampaian nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan persuasif dan adaptif yang memungkinkan terjadinya harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar; hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan

⁹ M. Atho Mudzhar, *Sejarah Islam Di Mandar* (Kementrian Agama Ri Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). h. 93-94.

bersifat akomodatif tanpa menghilangkan substansi ajaran, melainkan mengintegrasikannya ke dalam praktik budaya masyarakat, sehingga Islam tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas lokal, tetapi sebagai sistem nilai baru yang memperkaya dan memberi legitimasi religius terhadap kehidupan sosial mereka, yang pada akhirnya mengindikasikan keberhasilan dakwah dalam membangun kesadaran keagamaan yang mendalam, meminimalkan resistensi sosial, serta menjadikan proses islamisasi berlangsung secara gradual, damai, dan berkelanjutan.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edward L. Poelinggomang dengan judul “Sejarah Mandar Masa Kerajaan hingga Sulawesi Barat” yang diterbitkan oleh Zadhaniva di Jl. Trisula 54 Kauman, Solo pada tahun 2015.¹⁰ Tinjauan ini menyoroti kemampuan Syekh Abdul Mannan dalam menjalin hubungan harmonis dengan penguasa Kerajaan Banggae sebagai salah satu faktor kunci dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Posisi Syekh Abdul Mannang sebagai ulama yang dihormati oleh para pemimpin kerajaan mempercepat proses islamisasi di wilayah tersebut. Hubungan baik ini memungkinkan Syekh Abdul Mannan untuk berperan sebagai penasihat spiritual bagi raja dan para pembesar kerajaan lainnya, menjadikan ajaran-ajaran Islam lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam sistem pemerintahan maupun hukum kerajaan. Hubungan dengan penguasa juga memberikan legitimasi bagi dakwah yang dilakukan Syekh Abdul Mannan, di mana kebijakan-kebijakan kerajaan mulai mengakomodasi ajaran Islam, seperti pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan penerapan hukum yang berpedoman pada prinsip-prinsip keadilan Islam. Dengan demikian, peran Syekh Abdul Mannan dalam mendekatkan Islam dengan penguasa menjadi relevan dalam konteks dakwah yang terstruktur, di mana perubahan nilai dan keyakinan terjadi secara bertahap, dimulai dari lapisan elit masyarakat ke tingkat yang lebih luas.

¹⁰ Edward L. Poelinggomang, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat* (Solo: Zadhanifa, 2013). h. 111.

Ketiga, penelitian dengan judul “Peranan Syekh Abdul Mannan dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Banggae Majene Sulawesi Barat” Penelitian ini dilakukan oleh Ariyansa mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negri (UIN) Makassar, dan terbit pada tahun 2021.¹¹ Tinjauan ini membahas pendekatan dakwah Syekh Abdul Mannan yang mengutamakan akulturasi budaya sebagai metode efektif dalam penyebaran Islam. Sebagai seorang ulama, Syekh Abdul Mannan memahami pentingnya menghormati budaya dan tradisi lokal dalam menyampaikan ajaran Islam agar tidak terjadi resistensi dari masyarakat. Pendekatan kultural yang ia gunakan terlihat dari bagaimana beliau menyesuaikan tata cara peribadatan dan pengajaran nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan unsur-unsur adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi-tradisi adat yang berpotensi disesuaikan dengan ajaran Islam dipertahankan namun diberi makna baru sesuai nilai keislaman. Akulturasi ini memungkinkan masyarakat Banggae untuk merangkul Islam tanpa meninggalkan sepenuhnya identitas budaya mereka, menciptakan integrasi antara Islam dan budaya lokal yang harmonis. Relevansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menyelaraskan ajaran agama dengan identitas kultural masyarakat, yang tidak hanya memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas kebudayaan Kerajaan Banggae.

Keempat, penelitian yang berjudul “Islamisasi di Mandar: Studi tentang Perkembangan Islam dan peran Ulama Lokal” yang ditulis oleh Abdul Rahim dan diterbitkan dalam jurnal sejarah dan kebudayaan Islam pada tahun 2017.¹² Penelitian ini membahas proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Mandar yang tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama lokal sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan islamisasi di Mandar dipengaruhi oleh kemampuan para ulama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam

¹¹ Ariyansa, ‘Peranan Syekh Abdul Mannan Dalam Penyebaran Islam Di Kerajaan Banggae Majene Sulawesi Barat (Xvi-Xvii)’, 2021, 1–23. h. 49-50.

¹² Abdul Rahim, *Islamisasi di Mandar: Studi tentang Perkembangan Islam dan Peran Ulama Lokal*, Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, 2017. h. 10-11.

dengan struktur sosial masyarakat yang telah terbentuk sebelumnya. Para ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator budaya yang mampu menjembatani hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kesamaan fokus mengenai peranan tokoh agama dalam proses islamisasi. Apabila penelitian Abdul Rahim mengkaji peran ulama lokal secara umum dalam perkembangan Islam di Mandar, maka penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose sebagai salah satu tokoh sentral yang berkontribusi dalam Islamisasi Kerajaan Banggae. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kajian yang lebih spesifik mengenai strategi dakwah, pengaruh sosial, serta kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam memperkuat eksistensi Islam di lingkungan kerajaan dan masyarakat.

Kelima, penelitian yang berjudul “Jaringan Ulama dan Proses Islamisasi di Sulawesi Barat” yang ditulis oleh Muhammad Ridwan dan diterbitkan pada tahun 2018.¹³ Penelitian ini mengkaji hubungan antara jaringan ulama, pusat-pusat penyebaran Islam, dan perkembangan masyarakat Islam di Sulawesi Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya dilakukan melalui aktivitas dakwah individual, tetapi juga melalui jaringan intelektual dan hubungan sosial yang dibangun oleh para ulama dengan kerajaan-kerajaan setempat. Jaringan tersebut berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan keagamaan, penguatan legitimasi politik, serta pembentukan identitas keislaman masyarakat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan mengenai hubungan antara ulama dan kekuasaan politik dalam proses Islamisasi. Penelitian Muhammad Ridwan menyoroti peran jaringan ulama secara regional, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam membangun hubungan dengan penguasa Kerajaan Banggae sehingga Islam dapat diterima dan berkembang secara luas. Dengan demikian, penelitian ini

¹³ Muhammad Ridwan, *Jaringan Ulama dan Proses Islamisasi di Sulawesi Barat*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2018. h. 7-8.

melengkapi kajian sebelumnya melalui pendekatan yang lebih spesifik terhadap figur ulama lokal dan pengaruhnya dalam transformasi sosial-keagamaan masyarakat Banggae.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Syekh Abdul Mannan dan proses islamisasi di wilayah Mandar telah mendapatkan perhatian dari beberapa peneliti. Penelitian M. Atho Mudzhar lebih menitikberatkan pada sejarah perkembangan Islam di Mandar secara umum dengan menempatkan Syekh Abdul Mannan sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae. Sementara itu, penelitian Edward L. Poelinggomang lebih menyoroti perkembangan sejarah Mandar dalam konteks kerajaan dan perubahan sosial-politik yang terjadi setelah masuknya Islam. Adapun penelitian Ariyansa secara khusus membahas peranan Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae, terutama berkaitan dengan strategi dakwah dan pendekatan kultural yang digunakan dalam proses islamisasi.

Selanjutnya, penelitian Abdul Rahim memberikan penekanan pada peran ulama lokal dalam perkembangan Islam di Mandar serta kontribusi mereka dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan para ulama dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Sementara itu, penelitian Muhammad Ridwan lebih berfokus pada jaringan ulama dan hubungan antara otoritas keagamaan dengan kekuasaan politik dalam mempercepat proses islamisasi di Sulawesi Barat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai sejarah Islamisasi di Mandar dan peran Syekh Abdul Mannan, masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menempatkan Syekh Abdul Mannan sebagai bagian dari narasi umum perkembangan Islam di Mandar atau sebagai salah satu tokoh penyebar Islam tanpa melakukan kajian yang komprehensif mengenai biografi, kedudukan sosial-keagamaan, strategi dakwah, serta kontribusinya secara spesifik dalam proses islamisasi Kerajaan Banggae pada abad ke-17. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya

cenderung berfokus pada proses penyebaran Islam secara umum dan belum banyak mengungkap hubungan antara aktivitas dakwah Syekh Abdul Mannan dengan transformasi struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat Banggae pada masa tersebut.

Di samping itu, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan sumber-sumber sekunder dan kajian pustaka sehingga tradisi lisan masyarakat yang berkembang di sekitar kawasan Salabose sebagai pusat penyebaran dakwah Syekh Abdul Mannan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber sejarah. Padahal, tradisi lisan tersebut menyimpan berbagai informasi mengenai perjalanan hidup, karisma, metode dakwah, serta hubungan Syekh Abdul Mannan dengan penguasa Kerajaan Banggae yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan sumber tertulis dengan sumber lisan melalui pendekatan metode sejarah agar diperoleh rekonstruksi sejarah yang lebih utuh dan mendalam.

Berangkat dari celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian yang berjudul “Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan kontribusinya dalam islamisasi di Kerajaan Banggae pada Abad ke-17” hadir untuk memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah Islam lokal di Mandar. Penelitian ini tidak hanya membahas peran Syekh Abdul Mannan sebagai penyebar Islam, tetapi juga berupaya merekonstruksi biografi tokoh secara lebih komprehensif, mengkaji strategi dakwah yang diterapkannya dalam menghadapi masyarakat Banggae yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, serta menganalisis kontribusinya terhadap perubahan kehidupan sosial, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat setelah proses Islamisasi berlangsung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menempatkan Syekh Abdul Mannan sebagai tokoh utama penelitian, bukan sekadar bagian dari narasi umum Islamisasi Mandar. Selain itu, penelitian ini memadukan sumber sejarah tertulis dengan tradisi lisan masyarakat Salabose dan Banggae yang selama ini belum banyak dimanfaatkan dalam penelitian akademik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih mendalam mengenai posisi Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi Kerajaan Banggae serta

memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan historiografi Islam lokal di Sulawesi Barat, khususnya yang berkaitan dengan peran ulama dalam penyebaran Islam pada abad ke-17.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1	M. Atho Mudzhar, Sejarah Islam di Mandar (2010)	Sejarah perkembangan Islam di Mandar dan tokoh-tokoh yang berperan dalam islamisasi.	Sama-sama membahas perkembangan Islam di Mandar dan peran Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam.	Membahas islamisasi Mandar secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada Syekh Abdul Mannan <i>Tosalamaq</i> Disalabose dan kontribusinya dalam islamisasi Kerajaan Banggae abad ke-17.
2	Edward L. Poelinggomang, Sejarah Mandar Masa Kerajaan hingga Sulawesi Barat (2015)	Sejarah kerajaan-kerajaan Mandar dan perkembangan sosial-politik masyarakat Mandar.	Sama-sama membahas Kerajaan Banggae dan perkembangan Islam di wilayah Mandar.	Fokus pada sejarah politik dan kerajaan secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran ulama dalam proses islamisasi Kerajaan Banggae.
3	Ariyansa, Peranan Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae Majene Sulawesi Barat (2021)	Peranan Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae.	Sama-sama mengkaji Syekh Abdul Mannan dan proses penyebaran Islam di Banggae.	Penelitian ini tidak hanya membahas peranan Syekh Abdul Mannan, tetapi juga biografi, strategi dakwah, serta kontribusinya terhadap perubahan sosial-keagamaan masyarakat Banggae.

4	Abdul Rahim, islamisasi di Mandar: Studi tentang perkembangan Islam dan Peran Ulama Lokal(2017)	Peran ulama lokal dalam perkembangan Islam di Mandar.	Sama-sama membahas ulama sebagai agen islamisasi.	Mengkaji ulama lokal secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu tokoh, yaitu Syekh Abdul Mannan <i>Tosalamaq</i> Disalabose.
5	Muhammad Ridwan, Jaringan Ulama dan Proses islamisasi di Sulawesi Barat (2018)	Jaringan ulama dan pengaruhnya terhadap islamisasi di Sulawesi Barat.	Sama-sama membahas kontribusi ulama dalam penyebaran Islam.	Membahas jaringan ulama secara regional, sedangkan penelitian ini mengkaji kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam konteks lokal Kerajaan Banggae.
6	Penelitian ini, “Syekh Abdul Mannan <i>Tosalamaq</i> di Salabose dan kontribusinya dalam islamisasi di Kerajaan Banggae Abad ke-17”	Biografi Syekh Abdul Mannan <i>Tosalamaq</i> strategi dakwah dan islamisasi, serta kontribusinya dalam perkembangan Islam di Kerajaan Banggae abad ke-17.	Menjadi penelitian yang melanjutkan dan melengkapi kajian-kajian terdahulu mengenai islamisasi di Mandar dan peran Syekh Abdul Mannan.	Penelitian ini secara khusus merekonstruksi biografi Syekh Abdul Mannan, menganalisis strategi dakwah yang digunakan, serta mengkaji kontribusinya terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat Banggae melalui pendekatan metode sejarah dan pemanfaatan sumber tertulis maupun tradisi lisan masyarakat Banggae

Gambar tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

B. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam pembahasan tentang kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Banggae dapat disusun berdasarkan teori-teori terkait Islamisasi, peran ulama dalam perubahan sosial dan budaya, serta model interaksi budaya dalam penyebaran agama Islam. Berikut adalah beberapa teori yang relevan untuk mendasari penelitian ini:

1. Teori Islamisasi

Azyumardi Azra memandang proses islamisasi di Nusantara sebagai fenomena historis yang bersifat gradual, damai, dan berbasis jaringan (*network-based Islamization*), bukan hasil penaklukan militer.¹⁴ Islam berkembang melalui hubungan intelektual, sosial, dan kultural yang terhubung dalam jaringan ulama dan pusat-pusat keilmuan Islam di tingkat regional dan internasional.

Salah satu konsep fundamental dalam pemikiran Azyumardi Azra adalah gagasan mengenai jaringan ulama antara Nusantara dan Timur Tengah, yang menurutnya telah terbentuk secara intensif sejak abad ke-16 hingga ke-18 melalui hubungan intelektual dan spiritual dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Mekkah dan Madinah yang dikenal sebagai wilayah Haramayn; melalui jaringan ini, terjadi proses transmisi gagasan keislaman, praktik ibadah, serta legitimasi otoritas keilmuan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga praksis, sehingga membentuk corak Islam yang relatif seragam di berbagai wilayah Nusantara, khususnya di kawasan pesisir yang memiliki akses maritim dan mobilitas tinggi; dalam konteks tersebut, para ulama Nusantara yang telah menempuh pendidikan di pusat-pusat keilmuan Islam kemudian kembali ke daerah asalnya dengan membawa pengetahuan, sanad keilmuan, serta otoritas religius yang kuat, sehingga mereka berperan sebagai agen utama dalam proses islamisasi, baik melalui kegiatan dakwah, pendidikan, maupun pembentukan institusi keagamaan yang berfungsi sebagai medium penyebaran dan penguatan ajaran Islam di tengah masyarakat lokal.

¹⁴ Rachmat Panca Putera and Muhammad Zamzam, 'Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra', *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Volume. 2 Nomor. 3*, September, 2025. h. 7-8.

Azra juga menekankan bahwa Islamisasi berjalan melalui pendekatan kultural dan institusional. Ulama tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga melakukan adaptasi dengan tradisi lokal. Proses ini melahirkan bentuk Islam yang kontekstual, akomodatif, dan berkelanjutan. Di sisi lain, dukungan penguasa local seperti raja atau elite kerajaan mempercepat penerimaan Islam sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial dan politik masyarakat.¹⁵

Dalam konteks ini, proses Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari peran sentral ulama sebagai aktor utama yang menjalankan fungsi multidimensional, yakni sebagai pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam, pendidik yang mentransmisikan ilmu keagamaan, serta penasehat yang memberikan legitimasi moral dan religius kepada penguasa; otoritas keilmuan yang dimiliki ulama menjadikan mereka sebagai figur yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arah kebijakan dan struktur kekuasaan kerajaan, sementara di sisi lain, institusi kerajaan menyediakan ruang yang kondusif bagi perkembangan Islam melalui dukungan politik, perlindungan, serta pembentukan lembaga-lembaga keagamaan; relasi yang bersifat simbiotik antara ulama dan kekuasaan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra.

Dengan demikian, teori islamisasi yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra menempatkan Islam sebagai agama yang berkembang melalui jaringan intelektual yang luas, pendekatan dakwah yang damai, serta integrasi yang erat dengan struktur sosial-politik lokal, sehingga proses penyebarannya tidak bersifat koersif, melainkan berlangsung secara gradual dan adaptif, dalam kerangka ini, relevansi teori tersebut tampak jelas ketika digunakan untuk menganalisis peran ulama lokal seperti Syekh Abdul Mannan dalam konteks Kerajaan Banggae, khususnya dalam memahami bagaimana jaringan keilmuan yang dimiliki, otoritas keagamaan yang diakui masyarakat, serta dukungan dari pihak kerajaan berfungsi secara sinergis dalam memperkuat dan memperluas proses islamisasi di wilayah Mandar, sehingga menghasilkan pola

¹⁵ Asbu M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), 1–9 <<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>>. h. 5-6.

penyebaran Islam yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

2. Teori Akulturasi Budaya

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, ritus, dan praktik sosial yang dipahami bersama oleh suatu masyarakat.¹⁶ Dalam konteks pertemuan antara Islam dan budaya lokal, Geertz menekankan bahwa proses penerimaan agama tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui akulturasi, yakni proses saling memengaruhi antara unsur budaya lama dengan unsur budaya baru tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing.

Menurut Geertz, ketika Islam masuk ke suatu wilayah, ajaran-ajaran normatif agama akan berinteraksi dengan struktur budaya yang telah ada sebelumnya. Interaksi ini melahirkan bentuk ekspresi keislaman yang khas dan kontekstual. Islam tidak serta-merta menggantikan budaya lokal, tetapi menafsirkan ulang simbol, nilai, dan praktik tradisional sehingga selaras dengan ajaran Islam.¹⁷ Proses inilah yang menjelaskan munculnya variasi praktik keagamaan di berbagai daerah, termasuk di Nusantara.

Dalam kajian Geertz tentang masyarakat Jawa, ia menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama dan budaya bukanlah dua entitas yang saling meniadakan, melainkan saling bernegosiasi. Akulturasi budaya memungkinkan Islam diterima secara lebih luas karena disampaikan melalui bahasa simbolik yang dipahami oleh masyarakat setempat.¹⁸

Dalam perspektif Clifford Geertz, teori akulturasi budaya menempatkan aktor-aktor sosial seperti ulama dan elite lokal sebagai elemen kunci dalam proses adaptasi antara ajaran Islam dan tradisi setempat, di mana ulama berperan sebagai mediator kultural yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga

¹⁶ Miokbun, Y., & Sodi, S. (2024). Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *BAPALA*, 11(02), 28-35. h. 2.

¹⁷ Dudy Imanuddin Effendi, "The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz I', 1981. h. 7-8.

¹⁸ Effendi. h. 11-12.

menafsirkannya ke dalam simbol, praktik, dan struktur makna yang dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat lokal; sementara itu, elite sosial dan struktur kekuasaan menyediakan ruang institusional yang memungkinkan praktik-praktik keagamaan hasil akulturasi tersebut dapat bertahan, berkembang, dan memperoleh legitimasi sosial; dengan demikian, proses Islamisasi tidak berlangsung secara linear atau homogen, melainkan melalui negosiasi budaya yang dinamis, di mana interaksi antara otoritas keagamaan dan kekuasaan sosial menciptakan bentuk keberagaman yang khas, kontekstual, dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana Islam berkembang dalam konteks budaya lokal melalui proses penyesuaian dan integrasi dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, penyebaran Islam tidak selalu menghapus budaya yang telah ada, melainkan berinteraksi dan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menganalisis peran ulama lokal seperti Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Mandar, khususnya di Kerajaan Banggae, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan tradisi masyarakat sehingga ajaran Islam dapat diterima dan mengakar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

1. Kontribusi

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sumbangan atau iuran yang diberikan seseorang dalam rangka mendukung suatu kegiatan atau tujuan tertentu. Secara lebih luas, kontribusi tidak hanya terbatas pada bantuan dalam bentuk materi, tetapi juga mencakup dukungan berupa pemikiran, tenaga, waktu, maupun gagasan yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu rencana. Komaruddin menjelaskan bahwa kontribusi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung, di mana yang pertama berkaitan dengan keterlibatan aktif secara nyata, sedangkan yang kedua merujuk pada pengaruh atau dukungan yang dampaknya dirasakan secara tidak langsung. Dalam konteks peradaban

Islam, kontribusi para ulama memiliki peranan yang sangat besar dalam mendorong kemajuan umat manusia, khususnya pada masa abad pertengahan, dan pengaruh tersebut terus berlanjut hingga kini, baik melalui karya intelektual, aktivitas dakwah, maupun pengembangan berbagai disiplin ilmu yang memberi manfaat luas bagi kehidupan masyarakat.¹⁹

Sejalan dengan itu, kontribusi dalam perspektif sejarah Islam tidak hanya dipahami sebagai partisipasi individual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Para ulama dan tokoh penyebar Islam memainkan peranan strategis dalam proses transformasi sosial, budaya, dan politik di berbagai wilayah, termasuk dalam proses Islamisasi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif, pendidikan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu memberikan pengaruh yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kontribusi seorang tokoh tidak hanya menyoroti aktivitas lahiriahnya semata, tetapi juga mencakup dampak pemikiran dan warisan nilai yang terus hidup dalam masyarakat hingga generasi berikutnya.

2. Islamisasi

Islamisasi merupakan suatu proses historis dan sosial yang menggambarkan masuk, berkembang, serta meluasnya ajaran agama Islam ke dalam suatu wilayah dan masyarakat tertentu. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran agama secara geografis, tetapi juga mencakup penerimaan nilai-nilai dan ajaran Islam oleh individu maupun kelompok masyarakat yang kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam proses islamisasi, ajaran Islam diperkenalkan melalui berbagai jalur seperti perdagangan, dakwah para ulama, hubungan politik, pendidikan, serta interaksi sosial budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Seiring dengan diterimanya ajaran Islam, masyarakat mulai mengadopsi berbagai praktik keagamaan

¹⁹ Abid Nurhuda, 'Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan', 2.2 (2022), 222–32. h. 4.

seperti pelaksanaan ibadah, pembentukan lembaga pendidikan Islam, serta berkembangnya institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Selain itu, Islamisasi juga membawa perubahan dalam sistem nilai, norma, dan pola kehidupan sosial, sehingga membentuk tatanan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam.

Islam datang ke Nusantara ketika masyarakatnya telah memiliki sistem sosial, kepercayaan, adat, serta struktur pemerintahan yang berkembang melalui perjalanan sejarah yang panjang. Oleh karena itu, proses penyebarannya berlangsung melalui interaksi dan dialog dengan realitas sosial yang telah ada. Di wilayah pedalaman yang bercorak agraris, penyebaran Islam berjalan lebih lambat karena struktur sosialnya relatif statis. Sementara itu, di daerah pesisir yang menjadi pusat perdagangan dan pertemuan berbagai bangsa, penyebaran Islam berlangsung lebih cepat karena masyarakatnya lebih terbuka dan dinamis.²⁰

Penyebaran Islam di Nusantara juga berlangsung melalui mekanisme kekuasaan politik, di mana konversi seorang raja atau elite bangsawan sering kali diikuti oleh rakyatnya sebagai bentuk loyalitas dan kepatuhan terhadap otoritas penguasa; fenomena ini tampak jelas di berbagai kerajaan seperti Samudera Pasai, Demak, Gowa-Tallo, serta Ternate-Tidore, di mana penerimaan Islam oleh penguasa menjadi titik awal institusionalisasi agama tersebut dalam struktur pemerintahan; selanjutnya, Islam tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga dijadikan sebagai agama resmi kerajaan yang berperan dalam pembentukan sistem hukum, norma sosial, serta identitas politik, sehingga memperkuat legitimasi kekuasaan sekaligus memperluas jangkauan dakwah; dengan demikian, peran kekuasaan politik dalam proses islamisasi memiliki kontribusi signifikan dalam mempercepat penyebaran ajaran Islam secara luas dan sistematis hingga ke berbagai lapisan masyarakat di seluruh wilayah kerajaan.

²⁰ Sembodo, C., Ha, I., Lehnur, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur. *Ulmuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 237-254. h. 4-5.

Jalur dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari peran tarekat dan tasawuf. Para sufi memainkan peran besar dalam menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat melalui pendekatan yang penuh keteladanan dan kesabaran.²¹ Ajakan moral dan spiritual yang ditawarkan oleh para sufi lebih mudah diterima daripada pendekatan doktrinal yang keras. Oleh karena itu, Islam berkembang dalam bentuk yang moderat dan toleran. Penyebaran Islam di Nusantara juga menunjukkan karakteristik lokal yang kuat. Setiap daerah memiliki corak dan metode dakwah yang berbeda, tergantung pada struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Di Jawa, dakwah dilakukan dengan kesenian; di Sumatera, melalui jalur tarekat, sementara di Kalimantan dan Sulawesi, melalui pengaruh raja dan bangsawan. Keberagaman ini memperlihatkan bahwa Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Model islamisasi di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan argumentasi teologis, melainkan juga oleh kecakapan kultural para dai dalam membaca, memahami, dan mengelola realitas sosial masyarakat setempat; kepekaan terhadap nilai-nilai lokal menjadi faktor krusial yang memungkinkan terjadinya proses penerimaan yang lebih inklusif dan minim resistensi, karena ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan yang selaras dengan tradisi, simbol, dan praktik budaya yang telah mengakar; dalam konteks ini, Islam tidak tampil sebagai entitas asing yang memaksakan perubahan secara drastis, melainkan hadir sebagai sistem nilai yang adaptif dan integratif, yang mampu menyatu dengan kebudayaan lokal sekaligus memberikan dimensi baru yang memperkaya kehidupan spiritual, sosial, dan moral masyarakat.

3. Kerajaan Banggae

Kerajaan Banggae merupakan salah satu kerajaan yang berkembang di wilayah pesisir barat Sulawesi, yang kini termasuk dalam kawasan Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Secara historis, Banggae dikenal sebagai bagian dari jaringan kerajaan-kerajaan

²¹ Firdaus Nujula, 'Dinamika Historis Penyebaran Islam Di Nusantara : Kajian Teori , Jalur , Dan Peran Tokoh', 2025, 2757–64. h. 5-6.

Mandar yang memiliki hubungan politik dan kekerabatan yang kuat. Dalam tradisi lisan Mandar, Banggae termasuk dalam struktur persekutuan *Pitu Baqbana Binanga* (tujuh kerajaan pesisir) yang memainkan peranan penting dalam dinamika politik dan perdagangan regional. Letak geografisnya yang strategis di jalur pelayaran menjadikan Banggae terbuka terhadap interaksi dengan berbagai pedagang dan mubalig dari luar daerah, termasuk dari Sulawesi Selatan dan Jawa.²²

Secara struktural, sebelum masuknya Islam, sistem pemerintahan Kerajaan Banggae telah memiliki tatanan adat yang kuat dengan raja sebagai pemegang otoritas tertinggi yang didukung oleh perangkat adat. Kekuasaan raja tidak hanya bersifat politik, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan simbolik dalam masyarakat. Struktur sosial masyarakat Banggae pada masa itu ditopang oleh norma adat yang mengatur hubungan antarkelompok, sistem kepemimpinan, dan praktik kepercayaan. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana proses perubahan keagamaan berlangsung, karena penerimaan Islam sangat dipengaruhi oleh keputusan dan legitimasi penguasa kerajaan.²³

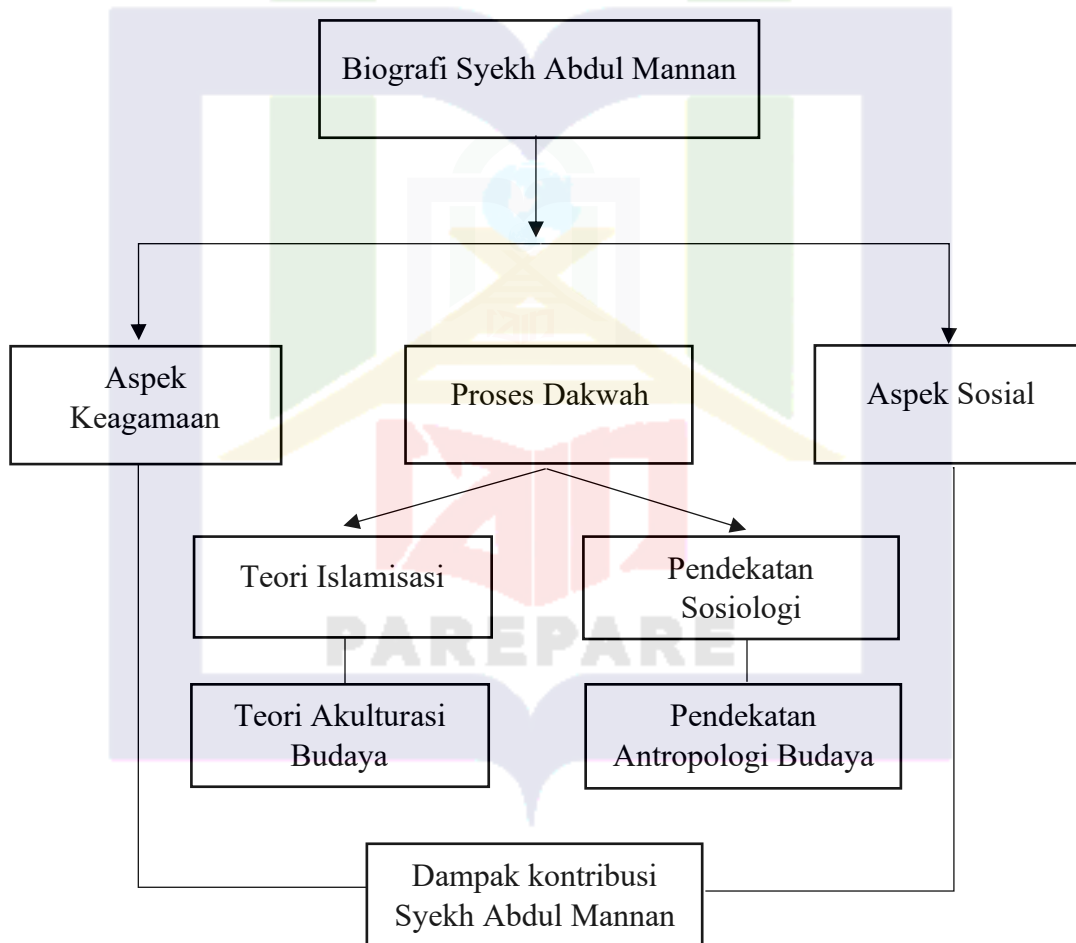
Kerajaan Banggae dipahami sebagai ruang historis dan sosial tempat berlangsungnya proses islamisasi serta arena kontribusi Syekh Abdul Mannan. Kondisi politik yang relatif terbuka, struktur kekuasaan yang terorganisir, serta jaringan hubungan antarkerajaan menjadi faktor pendukung bagi penyebaran Islam. Dengan demikian, pembahasan tentang Kerajaan Banggae bukan hanya sebagai latar geografis, tetapi sebagai variabel penting yang memengaruhi dinamika penerimaan dan penguatan ajaran Islam di wilayah tersebut. Analisis terhadap kerajaan ini membantu menjelaskan bagaimana konteks lokal berperan dalam membentuk corak islamisasi di Mandar pada abad ke-17.

²² Muhammad Amir and others, 'Pelayaran Niaga Mandar Pada Paruh Pertama Abad Ke-20', 2019. h. 7.

²³ Rosmawati, R. (2016). Arsitektur khas budaya makam tipe Mandar di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, 22(2). h. 4.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam mengenai kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam proses penyebaran Islam di Kerajaan Banggae. Berdasarkan judul tersebut, peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai landasan berpikir untuk menelaah peran, strategi dakwah, serta pengaruh sosial-keagamaan yang ditimbulkan dalam struktur masyarakat dan pemerintahan setempat. Kerangka ini dirancang guna mempermudah analisis terhadap hubungan antara aktivitas dakwah Syekh Abdul Mannan dengan dinamika islamisasi di Kerajaan Banggae, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kaidah ilmiah dalam studi sejarah Islam.



Gambar2.1 bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau pustaka yang di dukung oleh penelitian lapangan dengan jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis.²⁴ Melalui jenis penelitian ini, kontribusi Syekh Abdul Mannan dianalisis secara mendalam terhadap perubahan pola keberagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Banggae pada abad ke-17

2. Pendekatan Penelitian

a. Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami penyebaran Islam di Kerajaan Banggae pada abad ke-17 sebagai suatu proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara Syekh Abdul Mannan, penguasa kerajaan, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, aktivitas dakwah Syekh Abdul Mannan dianalisis dalam kaitannya dengan struktur sosial masyarakat Banggae, sistem nilai yang berkembang, serta pola interaksi antara ajaran Islam dan adat lokal. Pendekatan sosiologi memungkinkan peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Mannan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memengaruhi pola keberagamaan, norma sosial, dan perilaku kolektif, serta berkontribusi pada terbentuknya tatanan sosial-keagamaan yang lebih stabil dan berkelanjutan di Kerajaan Banggae pada abad ke-17.²⁵

Selain itu, pendekatan sosiologi juga digunakan untuk melihat bagaimana proses penerimaan ajaran Islam berlangsung di tengah masyarakat Banggae yang sebelumnya telah memiliki tradisi dan sistem kepercayaan lokal yang kuat. Dalam konteks ini, dakwah

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (yogyakarta: ombak.com, 2019). h. 130.

²⁵ H. Abd Rahman Hamid dan Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: ombak.com, 2023). h. 95.

Syekh Abdul Mannan dipahami tidak hanya sebagai penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial dan budaya yang melibatkan penyesuaian nilai antara Islam dan adat setempat. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat secara bertahap menerima nilai-nilai Islam melalui hubungan sosial, keteladanan tokoh agama, serta dukungan penguasa kerajaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi, penelitian ini juga dapat menganalisis perubahan sosial yang terjadi setelah berkembangnya Islam di Kerajaan Banggae, seperti perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, sistem norma, praktik keagamaan, serta hubungan sosial antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, penyebaran Islam di Kerajaan Banggae dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, yang pada akhirnya membentuk karakter kehidupan masyarakat Banggae yang lebih religius serta menciptakan tatanan sosial yang lebih teratur dan harmonis.

b. Antropologi Budaya

Pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah Islamisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17 dengan menekankan pada hubungan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal masyarakat Mandar. Melalui pendekatan ini, kontribusi Syekh Abdul Mannan dipahami sebagai bagian dari proses akulturasi budaya, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam diperkenalkan, disesuaikan, dan diintegrasikan ke dalam adat, tradisi, serta praktik sosial masyarakat Banggae. Pendekatan antropologi budaya memungkinkan analisis terhadap strategi dakwah Syekh Abdul Mannan yang bersifat kontekstual, seperti pemanfaatan simbol budaya, penghormatan terhadap struktur adat, serta pembinaan akhlak yang selaras dengan nilai-nilai lokal.²⁶ Dengan demikian, Islamisasi di Kerajaan Banggae tidak dipahami sebagai proses pemutusan budaya, melainkan sebagai transformasi kultural yang menghasilkan bentuk keberagamaan khas masyarakat Banggae pada abad ke-17.

²⁶Madjid. h. 5.

Selain itu, pendekatan antropologi budaya juga digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Banggae mempertahankan unsur-unsur budaya lokal di tengah berkembangnya ajaran Islam. Dalam proses tersebut, berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat tidak serta-merta dihilangkan, tetapi mengalami penyesuaian sehingga tetap dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam oleh Syekh Abdul Mannan berlangsung secara persuasif dan adaptif, dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu peneliti melihat bahwa keberhasilan islamisasi di Kerajaan Banggae tidak hanya ditentukan oleh aspek keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan dakwah Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Mandar.

Melalui pendekatan antropologi budaya, penelitian ini juga dapat menganalisis perubahan budaya yang terjadi setelah masuknya Islam, baik dalam bentuk upacara adat, pola perilaku masyarakat, sistem nilai, maupun tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan Kerajaan Banggae. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal tersebut kemudian melahirkan identitas budaya-keagamaan yang khas, yang mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi Mandar dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan antropologi budaya memberikan pemahaman bahwa Islamisasi di Kerajaan Banggae merupakan proses transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap, damai, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, sebagai pusat Kerajaan Banggae. Penelitian ini juga melibatkan Tokoh adat, Budayawan dan masyarakat setempat yang mengetahui sejarah terkait Syekh Abdul Mannan, serta pencarian dokumen dan literatur di arsip atau perpustakaan setempat.

2. Waktu penelitian

Untuk waktu penelitian ini, dilaksanakan di Kabupaten Majene, Kecamatan Banggae, yang dimana lokasi ini adalah pusat kerajaan Banggae tempat Syekh Abdul Mannan menjalankan dakwahnya, adapun waktu yang diperlukan yakni selama kurang

lebih satu bulan , dan penelitian ini di laksanakan pada tanggal 01 bulan Maret sampai dengan tanggal 01 bulan April Tahun 2026.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana biografi, proses Islamisasi, serta bagaimana dampak kontribusi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan. Serta menelusuri bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan dalam konteks lokal. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti dampak dari aktivitas dakwah tersebut terhadap perubahan struktur sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat di Kerajaan Banggae pada abad ke-17, baik dari segi pola interaksi sosial maupun praktik keagamaan yang berkembang.

Selain itu, penelitian ini turut mengeksplorasi hubungan antara Syekh Abdul Mannan dengan otoritas kerajaan, khususnya dalam hal dukungan politik dan sosial yang berperan penting dalam mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam proses penyebaran dan penguatan ajaran Islam di wilayah tersebut, serta pengaruhnya terhadap transformasi sosial dan keagamaan yang terjadi pada masa itu.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini mencakup beragam dokumen dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan kajian sejarah Kerajaan Banggae, perkembangan Islam di Tanah Mandar, serta peranan para ulama dalam proses islamisasi di wilayah tersebut. Berbagai sumber tersebut tidak hanya terbatas pada buku-buku sejarah umum, tetapi juga meliputi artikel-artikel dalam jurnal ilmiah yang telah melalui proses akademik, laporan hasil penelitian terdahulu, naskah kuno maupun catatan sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta dokumen-dokumen lain yang dinilai relevan dan mendukung pembahasan penelitian. Keseluruhan sumber tertulis ini dimanfaatkan secara sistematis untuk merekonstruksi gambaran konteks historis proses

islamisasi di Banggae pada abad ke-17, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai situasi sosial, budaya, dan keagamaan pada masa itu. Selain itu, sumber-sumber tersebut juga digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji secara akademik kontribusi Syekh Abdul Mannan, baik dalam aspek dakwah, interaksi sosial, maupun pengaruhnya terhadap perubahan struktur masyarakat dan perkembangan Islam di kawasan tersebut.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan dalam penelitian ini diperoleh melalui keterangan yang dihimpun dari berbagai informan yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan, seperti tokoh adat, tokoh agama, budayawan, serta masyarakat setempat yang memahami sejarah Kerajaan Banggae dan figur Syekh Abdul Mannan. Para informan ini umumnya memiliki kedekatan dengan tradisi lokal atau menjadi bagian dari pewarisan nilai-nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun, sehingga informasi yang diberikan mencerminkan perspektif masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang dikaji. Sumber lisan tersebut dimanfaatkan untuk melengkapi keterbatasan sumber tertulis, terutama karena banyak aspek terkait peran Syekh Abdul Mannan yang tidak terdokumentasikan secara formal, melainkan hidup dalam ingatan kolektif dan tradisi lisan masyarakat Mandar.

Dengan demikian, data lisan menjadi elemen penting dalam mengungkap sisi-sisi historis yang tidak tertulis namun tetap memiliki nilai informatif yang tinggi. Meskipun demikian, setiap informasi yang diperoleh dari sumber lisan tidak langsung digunakan begitu saja, melainkan melalui proses verifikasi dan pengujian kredibilitas dengan menerapkan metode kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan, konsistensi, serta relevansi data, sehingga informasi yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka penelitian sejarah.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian sejarah yang sistematis, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta penulisan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti

melakukan penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder, yang diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, serta berbagai peninggalan sejarah yang masih dapat diakses.²⁷ Proses ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul tidak langsung digunakan, melainkan terlebih dahulu melalui tahapan kritik sumber. Kritik ini mencakup kritik eksternal yang bertujuan untuk menilai keaslian dan otentisitas sumber, serta kritik internal yang digunakan untuk menguji kebenaran isi dan tingkat kepercayaan informasi yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, peneliti berupaya menyaring data sehingga hanya informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan dalam analisis.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Banggae pada masa yang diteliti. Penafsiran ini dilakukan secara hati-hati agar tidak terlepas dari realitas historis yang ada, serta tetap berpegang pada kaidah-kaidah ilmiah. Akhirnya, hasil analisis tersebut disusun dalam bentuk penulisan historiografi yang sistematis, runtut, dan logis. Penyajian ini bertujuan untuk menghasilkan narasi sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses Islamisasi di Banggae, serta peran tokoh-tokoh penting di dalamnya secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

²⁷ Edisi Revisi, *Nina Herlina*. h. 39.

²⁸ Sair, A. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, 2(2). h. 8-9.

Sumber primer diperoleh melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis meliputi lontara Mandar yang memuat sejarah Kerajaan Banggae, proses masuknya Islam di wilayah Mandar, serta catatan mengenai peran ulama dalam struktur sosial dan keagamaan kerajaan. Selain itu, penulis juga menggunakan naskah keagamaan lokal, silsilah keluarga ulama, serta dokumen atau catatan tradisional yang berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas dakwah Syekh Abdul Mannan di Kerajaan Banggae. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber lisan berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam islamisasi di Kerajaan Banggae.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku-buku sejarah Islam Nusantara, kajian tentang islamisasi di Sulawesi Selatan, serta tulisan akademik yang membahas Kerajaan Banggae dan wilayah Mandar. Di samping itu, penulis juga menggunakan artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, khususnya yang menyoroti peran ulama lokal dalam proses penyebaran Islam.

Untuk melengkapi data, penulis juga memanfaatkan sumber pendukung berupa peninggalan sejarah seperti masjid tua, makam tokoh ulama, serta tradisi keagamaan yang masih hidup di masyarakat Banggae. Seluruh sumber tersebut dihimpun sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul pada tahap heuristik, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber.²⁹ Kritik sumber dalam penelitian ini terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian (autentisitas) sumber sejarah. Pada tahap ini, penulis menelaah kondisi fisik sumber tertulis seperti lontara Mandar dan

²⁹ Multidisciplinary Studies, 'Academica', 4 (2020). h. 11.

naskah keagamaan lokal, meliputi usia naskah, bahan penulisan, aksara yang digunakan, serta konteks penulisannya. Untuk sumber lisan, kritik ekstern dilakukan dengan memperhatikan latar belakang narasumber, posisi sosialnya dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan tradisi sejarah Kerajaan Banggae dan Syekh Abdul Mannan.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas isi sumber. Penulis membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, baik tertulis maupun lisan, guna melihat konsistensi data terkait peran Syekh Abdul Mannan dalam penyebaran Islam. Informasi yang bersifat mitologis atau bercampur dengan unsur legenda dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Mandar.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah lolos dari kritik sumber.³⁰ Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis dengan menghubungkan berbagai data yang telah diperoleh, baik dari sumber tertulis maupun hasil penelitian lapangan, untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam proses Islamisasi di Kerajaan Banggae. Data-data tersebut ditafsirkan secara kritis melalui pendekatan historis, sehingga dapat diketahui bentuk peran, strategi dakwah, serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap perubahan struktur sosial, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat Banggae. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan ilmiah mengenai posisi serta signifikansi Syekh Abdul Mannan dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah tersebut.

Interpretasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan budaya, serta memanfaatkan teori Islamisasi Azyumardi Azra yang menekankan peran jaringan ulama, dan teori akulturasi budaya untuk melihat bagaimana ajaran Islam

³⁰ Wulan Juliani Sukmana and Universitas Lambung Mangkurat, 'Metode Penelitian Sejarah', 1.2 (2021), 2–5. h. 2-3.

berinteraksi dengan tradisi lokal Mandar. Dengan pendekatan ini, peran Syekh Abdul Mannan tidak hanya dipahami sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai agen kultural yang mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan struktur sosial dan adat setempat.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah dikritisi.³¹ Pada tahap ini, penulis menyusun narasi sejarah secara sistematis dan kronologis mengenai kondisi Kerajaan Banggae sebelum masuknya Islam, meliputi struktur sosial, sistem kepercayaan, serta dinamika politik yang berkembang pada masa itu. Uraian tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Banggae, termasuk jalur, metode, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, penulis mengkaji secara mendalam kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Banggae, baik melalui aktivitas dakwah, pendidikan, maupun peranannya dalam transformasi sosial dan budaya, sehingga tergambar secara utuh proses Islamisasi yang terjadi di wilayah tersebut.

Penulisan historiografi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip objektivitas dan kaidah ilmiah dalam metode penelitian sejarah, melalui tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, hingga penyusunan narasi secara sistematis dan analitis. Setiap data yang diperoleh diverifikasi secara kritis agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang faktual, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian sejarah Islam di Mandar, khususnya yang berkaitan dengan proses islamisasi di Kerajaan Banggae, sekaligus mengisi kekosongan studi mengenai peran spesifik ulama lokal dalam membentuk dinamika keagamaan dan sosial masyarakat pada masa itu.

³¹ Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (bandung: cv pustaka setia, 2017). h. 3-4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan sejarah), diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran dan kedudukan Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* dalam proses islamisasi di wilayah Kerajaan Banggae pada abad ke-17. Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan data semata, tetapi juga pada upaya pengujian keabsahan sumber serta penafsiran yang objektif terhadap fakta-fakta sejarah. Hasilnya menunjukkan bahwa Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* merupakan salah satu tokoh kunci yang memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di kawasan tersebut. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dalam pengertian keilmuan agama, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial dan budaya yang mampu mempengaruhi pola pikir serta praktik kehidupan masyarakat Mandar, khususnya di wilayah Salabose.

1. Biografi Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose

Kedatangan Syekh Abdul Mannan menjadi salah satu aspek yang masih di perdebatkan dalam sejarah Islam di Mandar adalah waktu kedatangannya di Kerajaan Banggae. Perbedaan pendapat ini muncul karena terbatasnya sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan kronologi kedatangannya, sehingga para sejarawan dan tokoh masyarakat lebih banyak mengandalkan tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat Mandar. Sebagian sejarawan berpendapat seperti Edward L. Poelinggomang dalam bukunya *Sejarah Mandar masa Kerajaan hingga Sulawesi Barat* mengatakan bahwa orang Mandar telah menganut Islam sebelum 1608, sehingga berat dugaan bahwa Syekh Abdul Mannan telah datang di Kerajaan Banggae sebelum abad ke-17.³²

³² Edward L. Poelinggomang, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat* (Solo: Zadhanifa, 2013). h. 108.

Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa proses penyebaran Islam di wilayah pesisir Sulawesi Barat telah berlangsung sejak abad tersebut melalui jalur perdagangan dan interaksi dengan para ulama dari berbagai wilayah Nusantara. Menurut pandangan ini, Syekh Abdul Mannan merupakan bagian dari gelombang awal penyebaran Islam yang berkontribusi dalam memperkenalkan dan menguatkan ajaran Islam di Kerajaan Banggae.

Di sisi lain, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Syekh Abdul Mannan baru datang ke Kerajaan Banggae pada abad ke-17. Pendapat ini didasarkan pada perkembangan Islamisasi di wilayah Mandar yang mulai menunjukkan pengaruh yang lebih kuat pada periode tersebut. Selain itu, beberapa kajian menghubungkan keberadaan Syekh Abdul Mannan dengan jaringan ulama yang berkembang di Sulawesi Selatan di antaranya Raja Luwu, Raja Bone, dan Raja Gowa-Tallo pada abad ke-17.³³ Oleh karena itu, kedatangannya dianggap berlangsung pada masa ketika hubungan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi dengan pusat-pusat penyebaran Islam semakin intensif.

Perbedaan pandangan mengenai waktu kedatangan Syekh Abdul Mannan menunjukkan bahwa rekonstruksi sejarah Islam di Kerajaan Banggae masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait minimnya sumber primer yang dapat dijadikan rujukan. Tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi memang menjadi sumber penting dalam penulisan sejarah lokal, namun sering kali menghasilkan perbedaan interpretasi. Meskipun demikian, kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam mengakui peran penting Syekh Abdul Mannan sebagai tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan dan penguatan Islam di Kerajaan Banggae. Oleh karena itu, perbedaan mengenai waktu kedatangannya tidak mengurangi arti penting peran yang dimainkannya dalam sejarah Islamisasi masyarakat Mandar.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat setempat, Syekh Abdul Mannan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedalaman ilmu keislaman serta karisma spiritual yang dimana kata masyarakat bahwa beliau menganut Tariqat Syekh

³³ M. Atho Mudzhar, *Sejarah Islam Di Mandar* (Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). h. 81.

Abduk Qadir Al-Jailani atau Qadaria. Kehadirannya tidak hanya dipandang sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan kemampuan supra rasional yang dipercaya oleh masyarakat. Mengenai asal-usulnya, terdapat beragam versi yang berkembang di kalangan masyarakat dan sejarawan.

Menurut Edward L. Poelinggomang dalam kajiannya mengenai sejarah Mandar, proses Islamisasi di wilayah *Pitu Baqbana Binanga* melibatkan peranan para ulama pendatang yang datang dari luar Sulawesi. Dalam konteks Kerajaan Banggae, tokoh yang dikenal sebagai penyebar Islam adalah Syekh Abdul Mannan. Beberapa kajian yang merujuk pada karya Poelinggomang menyebutkan bahwa Syekh Abdul Mannan diperkirakan berasal dari Jawa dan datang ke Banggae sebagai muballig yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.³⁴ Namun demikian, informasi mengenai tempat kelahiran, silsilah keluarga, maupun perjalanan hidupnya sebelum tiba di Banggae masih belum dapat dipastikan secara historis karena terbatasnya sumber primer yang tersedia. Oleh sebab itu, rekonstruksi mengenai asal-usul Syekh Abdul Mannan hingga kini lebih banyak bertumpu pada tradisi lisan masyarakat Mandar dan historiografi lokal.

Dalam konteks penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan pandangan yang cukup signifikan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang tokoh masyarakat setempat, yang mengidentifikasi dirinya sebagai cicit lapisan keenam dari Syekh Abdul Mannan. Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber tersebut menunjukkan sudut pandang yang berbeda apabila dibandingkan dengan pendapat tokoh budayawan yang sebelumnya telah penulis wawancarai, sehingga mengindikasikan adanya variasi interpretasi serta pemahaman dalam melihat persoalan yang sama.

Bapak Muhammad Gaus salah satu cicit dari Syekh Abdul Mannan mengemukakan:

“Syekh Abdul Mannan ini adalah orang pendatang luar yakni daerah Jawa turunan dari Waliyullah, ada dua pendapat mengenai asal Syekh Abdul Mannan ini berasal

³⁴ Edward L. Poelinggomang, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat* (Solo: Zadahanifa, 2013). h. 10-11.

dari mana, yang pertama menurut masyarakat ia berasal dari Gresik, dengan alasan adanya kemiripan batu nisan yang ada di Gresik, dan yang ke dua pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Sunan Banteng, kemudian kedatangan beliau menurut sejarawan, ada dua persi yang pertama keluarga Tomakaka disini pergi ke Jawa belajar menuntut Ilmu kemudian di sana ia memeluk Agama Islam, karena di khawatirkan ia tidak mampu untuk merubah Agama keluarganya, maka di ambillah temanya ini yaitu Syekh Abdul Mannan ia bawa datang ke Banggae dari Jawa karena melihat kemampuannya dia akan bisa merubah Agama yang di anut oleh keluarganya Daetta Imoro tersebut, kemudian pendapat yang ke dua bahwa kedatangan Syekh Abdul Mannan itu di karenakan tugas kewali Yullahan untuk mendakwahkan ketahuidan”.³⁵

Bapak Tamrin tokoh budayawan sekaligus kepala perpustakaan Unsulbar mengemukakan:

Lebih lanjut, berdasarkan temuan sebuah naskah lontar silsilah yang dikenal dengan peninggalan *Puang Dibulo-bulo*, yang berhasil dihimpun oleh para budayawan, ditemukan sejumlah catatan penting yang membahas mengenai Syekh Abdul Mannan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis kemudian melakukan wawancara dengan tokoh budayawan untuk mengonfirmasi serta mendalami isi temuan yang termuat dalam naskah lontar tersebut. Dalam proses wawancara tersebut, penulis secara khusus mengajukan pertanyaan terkait substansi dan keabsahan catatan yang dibahas dalam lontar dimaksud, dan tokoh budayawan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai isi, konteks, serta latar belakang penemuan catatan tersebut.³⁶

Bapak Tammalele selaku Tokoh Budayawan Mandar mengemukakan hasil temuannya:

“diperoleh informasi bahwa Syekh Abdul Mannan memiliki tiga orang saudara, yang terdiri atas dua laki-laki yang satu bernama Syekh Maimanan, namun saudar laki-lakinya yang satu tidak di ketahui namanya tapi ia di gelar *Todipasaqbu*, dan satunya lagi perempuan yang bernama Maniarang. Dalam kehidupan pribadinya, ia diketahui pernah menikah dengan putri dari Kerajaan *Karaeng Binamo Jenepontona* dan memiliki seorang anak perempuan dari pernikahan tersebut. Selain itu, ia juga menikah dengan putri dari Kerajaan *Laliko* dan memiliki beberapa orang anak, yang di antaranya turut melanjutkan perjuangan dakwah Islam hingga ke wilayah Palu, dan juga menurut masyarakat bahwa dia juga

³⁵ Bapak Muhammad Gaus salah satu cicit dari Syekh Abdul Mannan, wawancara tentang biografi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 15 april 2026.

³⁶ Bapak Tamrin tokoh budayawan sekaligus kepala perpustakaan unsulbar, wawancara tentang biografi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 23 april 2026.

menikah dengan putri Kerajaan Banggae. Meskipun demikian, informasi mengenai silsilah turunannya dari atas (leluhur) tidak ditemukan secara jelas dalam sumber-sumber yang ada”.³⁷

Para tokoh masyarakat dan budayawan mengakui bahwa keterbatasan sumber-sumber tertulis menjadi kendala utama dalam menelusuri garis genealogis Syekh Abdul Mannan secara komprehensif. Oleh karena itu, informasi mengenai asal-usul dan silsilah beliau masih banyak bertumpu pada tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai genealogi Syekh Abdul Mannan masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang lebih beragam agar dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih akurat dan komprehensif.

Gelar “*Tosalamaq*” yang disematkan kepada Syekh Abdul Mannan mencerminkan kedudukan sosialnya yang tinggi di tengah masyarakat. Gelar ini tidak hanya merujuk pada statusnya sebagai tokoh agama, tetapi juga mengandung makna sebagai pemimpin moral dan panutan sosial yang dihormati serta dijadikan rujukan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks masyarakat tradisional, legitimasi sosial semacam ini memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi dasar utama bagi penerimaan masyarakat terhadap ajaran baru, khususnya agama Islam. Dengan adanya pengakuan sosial tersebut, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih efektif dan minim resistensi.

Syekh Abdul Mannan dikenal sebagai pribadi yang sederhana, bijaksana, dan memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai kelompok elit yang eksklusif, melainkan membaaur dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendekatan yang inklusif ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan dakwahnya. Melalui interaksi yang intens dan pendekatan yang persuasif, ia mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga

³⁷ Bapak Tammalele selaku tokoh budayawan mandar, wawancara tentang biografi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 15 april 2026.

ajaran Islam dapat diterima secara bertahap tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti.

2. Proses Dakwah dan Strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan

Proses dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu bersifat damai, adaptif, dan bertahap. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menarik simpati masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan transformasi sosial yang relatif stabil tanpa menimbulkan konflik yang berarti.³⁸ Dalam konstruksi historiografi lokal yang bersumber dari tradisi lisan masyarakat Mandar, khususnya di wilayah Salabose, terdapat sebuah narasi penting yang menggambarkan interaksi awal antara Syekh Abdul Mannan dengan penguasa Kerajaan Banggae.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyansa, proses dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan di Kerajaan Banggae berlangsung secara bertahap, damai, dan menyesuaikan kondisi sosial masyarakat setempat.³⁹ Pada masa kedatangannya, masyarakat Banggae masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda tertentu serta penghormatan terhadap roh leluhur. Dalam situasi tersebut, Syekh Abdul Mannan tidak melakukan dakwah secara konfrontatif, melainkan menggunakan pendekatan yang persuasif dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui hubungan politik yang baik dengan penguasa Kerajaan Banggae. Syekh Abdul Mannan menyadari bahwa raja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, beliau terlebih dahulu melakukan dialog dan pendekatan secara bertahap kepada Maraqdia Banggae ketiga, yaitu I Moro *Daetta Tomatindo Dimasigi*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, nilai-nilai ketauhidan, serta pentingnya kehidupan beragama yang berlandaskan syariat Islam. Strategi ini

³⁸ Kawu, 'Sejarah Masuknya Islam Di Majene *History of the Entry of Islam in Majene*'. h. 6-7.

³⁹ Ariyansa. *Peranan Syekh Abdul Mannan dalam Penyebaran Islam di Majene Sulawesi Barat*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021. h. 27-28.

menunjukkan bahwa proses islamisasi di Banggae tidak hanya berlangsung melalui dakwah individual, tetapi juga melalui jalur politik dan kekuasaan yang memungkinkan Islam diterima lebih luas oleh masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat Banggae, proses dakwah tersebut juga dihubungkan dengan kisah ujian yang diberikan oleh raja kepada Syekh Abdul Mannan. Ujian tersebut dimaksudkan untuk membuktikan kemampuan dan karisma keagamaan yang dimiliki oleh sang ulama. Setelah berhasil melewati tantangan tersebut, kepercayaan raja terhadap Syekh Abdul Mannan semakin kuat sehingga membuka jalan bagi penerimaan Islam di lingkungan kerajaan.⁴⁰ Peristiwa ini menjadi titik penting dalam perkembangan Islam di Banggae karena setelah raja memeluk Islam, masyarakat pun mulai mengikuti agama yang dianut oleh penguasanya.

Bapak Idham selaku Tokoh Masyarakat mengemukakan:

“Dikisahkan bahwa pada suatu momentum pertemuan antara keduanya, raja setempat mengajukan sebuah syarat simbolik sebagai bentuk pengujian terhadap otoritas spiritual Syekh Abdul Mannan. Raja tersebut menyatakan kesediaannya untuk memeluk agama Islam apabila Syekh Abdul Mannan mampu mencabut sebilah keris yang terhunus kuat di dalam sarungnya yang menurut kepercayaan saat itu tidak dapat ditarik oleh sembarang orang, dan pada saat itu Syekh Abdul Mannan mampu mencabut keris tersebut, dan seketika itu pun Raja memeluk Agama Islam dan mengawinkan Syekh Abdul Mannan dengan Putrinya dan menetap di wilayah kerajaan Banggae bahkan sepeninggalannya dia makamkan di wilayah Kerajaan Banggae bagian utara, dengan alasan bahwa disitulah tanah yang tertinggi”⁴¹

Tindakan ini tidak semata-mata dipahami sebagai ujian fisik, melainkan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan legitimasi kekuatan spiritual dan karisma seorang ulama di hadapan struktur kekuasaan tradisional. peristiwa yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat sebagai manifestasi dari kelebihan spiritual (karamah) yang dimilikinya. Keberhasilan ini menjadi titik balik yang penting, karena

⁴⁰ Sakka, L. (2014). Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan di Salabose The Archeological Tomb of Shaykh Abdul Mannan in Salabose Majene. *Jurnal Pusaka*, 2(1). h. 3.

⁴¹ Bapak Idham selaku tokoh masyarakat, wawancara tentang proses Dakwah dan strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 20 april 2026.

setelah peristiwa tersebut raja diyakini menerima ajaran Islam dan memberikan ruang yang lebih luas bagi proses dakwah di wilayah kekuasaannya. Dengan demikian, peristiwa simbolik ini dipahami sebagai bagian dari strategi dakwah kultural yang menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat setempat.

Namun demikian, secara metodologis perlu ditegaskan bahwa kisah ini terutama bersumber dari tradisi lisan dan belum ditemukan bukti tertulis yang bersifat kontemporer dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam perspektif sejarah kritis, narasi ini lebih tepat dipahami sebagai “memori kolektif” (*collective memory*) yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris sebagaimana sumber tertulis, keberadaan cerita ini tetap memiliki nilai historis yang penting, khususnya dalam memahami pola penerimaan Islam di tingkat lokal serta bagaimana legitimasi seorang tokoh agama dibangun melalui simbol-simbol budaya yang dipahami oleh masyarakat.

Selain melakukan pendekatan kepada elite kerajaan, setelah Syekh Abdul Mannan di angkat sebagai *puang kadi* ia juga aktif melaksanakan syiar Islam secara langsung kepada masyarakat. Dakwah dilakukan melalui pengajaran dasar-dasar agama Islam, pengenalan ajaran tauhid, tata cara ibadah, serta pembinaan kehidupan sosial masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui metode tersebut, masyarakat diperkenalkan secara perlahan kepada ajaran baru tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan yang moderat ini menjadikan dakwah Syekh Abdul Mannan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Banggae.

Untuk memperkuat proses penyebaran Islam, Syekh Abdul Mannan kemudian membangun sarana dakwah berupa masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, tempat musyawarah, dan pusat kegiatan sosial masyarakat.⁴² Melalui keberadaan masjid ini, proses pembelajaran Islam

⁴² Zahra Zabina Noor Ichsan. *Peranan Masjid Syekh Abdul Mannan terhadap Perkembangan Masyarakat Islam di Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2023. h. 34-35.

dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga pemahaman keagamaan masyarakat semakin berkembang. Keberadaan masjid tersebut menjadi bukti nyata bahwa dakwah Syekh Abdul Mannan tidak hanya berorientasi pada konversi agama, tetapi juga pada pembentukan lembaga yang mampu menjaga keberlangsungan ajaran Islam dalam jangka panjang.

Dengan demikian, proses dakwah Syekh Abdul Mannan di Kerajaan Banggae dapat dipahami sebagai proses Islamisasi yang memadukan pendekatan politik, pendidikan, dan sosial-keagamaan. Keberhasilannya dalam menjalin hubungan dengan penguasa kerajaan, melakukan syiar Islam secara damai, serta membangun institusi keagamaan menjadi faktor utama yang mendukung berkembangnya Islam di Banggae. Strategi dakwah yang diterapkan menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah Mandar berlangsung melalui proses yang bertahap, adaptif, dan mengedepankan pendekatan persuasif sehingga mampu menciptakan perubahan sosial dan keagamaan yang bertahan hingga masa kini.

a. Pendekatan Kultural dan Proses Akulturasi

Strategi dakwah Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae dapat dianalisis sebagai bentuk pendekatan kultural-akomodatif yang menempatkan budaya lokal sebagai medium transformasi sosial-keagamaan.⁴³ Dalam praktiknya, Syekh Abdul Mannan tidak menerapkan pola dakwah yang bersifat represif ataupun eliminatif terhadap sistem tradisi yang telah lama terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat Banggae. Sebaliknya, ia mengedepankan mekanisme adaptasi budaya melalui proses identifikasi, seleksi, dan reinterpretasi terhadap unsur-unsur tradisi lokal. Tradisi yang secara substantif tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat, sedangkan

⁴³ I Putu Hendra and Mas Martayana, 'Dari Gapura Ke Mimbar : Transformasi Arsitektur Islam , Ritual Agama Dan Identitas Lokal Di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose , Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA', 14.01 (2026), 49–58. h. 7-8.

praktik-praktik yang dinilai tidak kompatibel dengan nilai tauhid mengalami proses transformasi secara gradual.

Bapak Muhammad Aqil Selaku Imam Masjid Syekh Abdul Mannan mengemukakan:

Sebelum kedatangan Syekh Abdul Mannan, masyarakat menganut kepercayaan animisme. Dalam proses penyebaran Islam, beliau tidak secara langsung menentang keyakinan dan adat istiadat yang telah dijalankan masyarakat, seperti upacara penyembahan api. Sebaliknya, Syekh Abdul Mannan mengakomodasi budaya yang telah ada dengan ajaran Islam. Perubahan yang dilakukan berfokus pada aspek tauhid, yaitu mengalihkan praktik yang semula ditujukan untuk menyembah api menjadi tradisi yang bernilai simbolis, seperti membakar kemenyan dan tradisi lainnya. Dengan demikian, unsur simbol api tetap dipertahankan dalam tradisi masyarakat, tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran Islam.⁴⁴

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi yang dilakukan tidak berorientasi pada penghapusan total terhadap konstruksi budaya lama, melainkan pada integrasi sistem nilai Islam ke dalam kerangka sosial dan budaya yang telah eksis sebelumnya. Dengan demikian, Islam hadir bukan sebagai entitas yang menegasikan budaya lokal, tetapi sebagai sistem normatif baru yang berinteraksi secara dinamis dengan struktur budaya masyarakat setempat. Model dakwah seperti ini memperlihatkan adanya strategi akulturatif yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan resistensi sosial yang signifikan.

Penerimaan masyarakat terhadap Islam berlangsung relatif lebih mudah karena proses dakwah yang dilakukan tidak mengakibatkan disrupsi kultural secara drastis. Masyarakat Banggae pada masa itu tetap dapat mempertahankan sebagian tradisi leluhur yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak mengalami alienasi budaya ataupun kehilangan legitimasi identitas sosial dalam proses konversi keagamaan.

⁴⁴ Bapak Muhammad Aqil selaku Imam Masjid Syekh Abdul Mannan, wawancara tentang proses dakwah dan strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 20 april 2026.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan Syekh Abdul Mannan dalam menyebarkan Islam di Kerajaan Banggae sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya dalam membangun komunikasi dakwah yang adaptif, persuasif, dan berbasis pada realitas sosiokultural masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan kultural yang diterapkannya dapat dipahami sebagai strategi islamisasi yang bersifat inklusif-dialogis, yakni suatu model penyebaran agama yang mengedepankan negosiasi nilai, penghormatan terhadap budaya lokal, serta transformasi sosial-keagamaan secara evolutif. Strategi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya corak keberislaman masyarakat Banggae yang bersifat kontekstual, akomodatif, dan berakar kuat dalam tradisi lokal.

b. Dakwah melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Selain pendekatan kultural, Syekh Abdul Mannan juga menekankan pentingnya keteladanan dalam proses dakwah. Metode ini dikenal sebagai *dakwah bil hal*, yaitu penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Dalam praktiknya, Syekh Abdul Mannan tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga memperlihatkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami karena masyarakat dapat melihat langsung penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pendekatan keteladanan ini memiliki peranan penting dalam masyarakat tradisional, di mana pola penerimaan nilai cenderung didasarkan pada pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku tokoh yang dihormati. Masyarakat tidak hanya mendengarkan ajaran yang disampaikan, tetapi juga menilai sejauh mana ajaran tersebut diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan dakwah. Dalam hal ini, Syekh Abdul Mannan mampu menunjukkan kesesuaian tersebut, sehingga ajaran

⁴⁵ Sakka, La. "Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan di Salabose *The Archeological Tomb of Shaykh Abdul Mannan in Salabose Majene*." *Jurnal Pusaka* 2.1 (2014). h. 14.

yang dibawanya memperoleh kepercayaan dari masyarakat, diketahui bahwa keteladanan Syekh Abdul Mannan memberikan pengaruh yang besar terhadap penerimaan Islam di Kerajaan Banggae. Masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam karena melihat langsung perilaku beliau yang mencerminkan ajaran tersebut, sikap sederhana dan kepedulian beliau terhadap masyarakat membuatnya dihormati dan dipercaya sebagai tokoh agama. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun kedekatan antara da'i dan masyarakat.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Mannan berperan penting dalam memperlancar proses Islamisasi. Kepercayaan yang muncul dari masyarakat menjadi faktor pendukung yang mempercepat penerimaan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya bersifat penyampaian ajaran, tetapi juga menjadi proses pembentukan sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Pendekatan Struktural melalui Elit Kekuasaan

Strategi lain yang digunakan oleh Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae adalah menjalin hubungan dengan pihak kerajaan. Dalam struktur masyarakat yang bercorak monarki, penguasa memiliki otoritas yang kuat serta pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat.⁴⁶ Oleh karena itu, sikap dan pilihan keagamaan elite kerajaan cenderung menjadi rujukan bagi rakyat. Ketika pihak kerajaan menerima Islam, maka hal tersebut secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mengikuti pilihan yang sama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak hanya berlangsung melalui pendekatan kultural dan sosial, tetapi juga melalui jalur struktural, yaitu dengan memanfaatkan posisi strategis elite politik. Dalam banyak kasus sejarah, konversi penguasa menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran agama, karena adanya hubungan hierarkis antara penguasa dan rakyat. Dengan demikian, penerimaan Islam oleh kalangan kerajaan berfungsi sebagai legitimasi awal bagi berkembangnya ajaran Islam di tengah masyarakat.

⁴⁶ Hamid, A. R. (2022). Kebangkitan Mandar Abad Xvi-Xvii. *Pangadereng*, 8(1), 189-209. h. 11.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, diketahui bahwa keterlibatan aktif pihak kerajaan dalam menerima dan mengakui ajaran Islam memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses penyebarannya di tengah masyarakat, baik dari segi percepatan penerimaan maupun penguatan legitimasi sosial terhadap keberadaan Islam tersebut.

Bapak Tamrin tokoh budayawan sekaligus kepala perpustakaan Unsulbar mengemukakan:

“Setelah raja beserta seluruh lingkungan istana menyatakan diri memeluk agama Islam, masyarakat luas tidak lagi merasakan keraguan untuk mengikuti jejak tersebut, karena mereka memandang keputusan yang diambil oleh penguasa sebagai suatu keteladanan yang patut dijadikan acuan dalam kehidupan. Selain itu, adanya dukungan penuh dari pihak kerajaan turut memberikan kemudahan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, sekaligus memperkuat kedudukan Islam dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan”.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antara Syekh Abdul Mannan dengan pihak kerajaan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses islamisasi di Kerajaan Banggae. Dukungan dari kalangan elite politik tidak hanya berperan dalam mempercepat proses penerimaan ajaran Islam di tengah masyarakat, tetapi juga memberikan landasan legitimasi yang kuat bagi berkembangnya Islam sebagai agama yang diakui dan terintegrasi dalam sistem sosial masyarakat setempat.

3. Dampak Kontribusi Syekh Abdul Mannan Dalam Islamisasi

Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose merupakan tokoh sentral dalam sejarah islamisasi Kerajaan Banggae.⁴⁸ Berdasarkan penelitian historis mengenai masuknya Islam di Majene, Islam pertama kali diperkenalkan di wilayah Banggae pada abad ke-17 oleh Syekh Abdul Mannan yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai

⁴⁷ Bapak Tamrin tokoh budayawan sekaligus kepala perpustakaan unsulbar, wawancara tentang biografi Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 23 april 2026.

⁴⁸ Sakka, La. "Arkeologi Makam Syech Abdul Mannan di *Salabose The Archeological Tomb of Shaykh Abdul Mannan in Salabose Majene*." *Jurnal Pusaka* 2.1 (2014). h. 11.

Tosalamaq Disalabose. Kehadiran beliau menandai dimulainya transformasi keagamaan dan sosial masyarakat Banggae dari sistem kepercayaan lokal menuju kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Kontribusi utama Syekh Abdul Mannan terletak pada perannya sebagai penyebar ajaran Islam pertama di wilayah Banggae. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau menggunakan pendekatan yang damai dan persuasif dengan menyesuaikan ajaran Islam terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan tersebut memungkinkan Islam diterima secara bertahap tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Keberhasilan dakwah ini terlihat dari berkembangnya komunitas Muslim di wilayah Banggae dan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Mandar .

Selain berdakwah kepada masyarakat umum, Syekh Abdul Mannan juga berhasil menjalin hubungan dengan lingkungan istana Kerajaan Banggae. Dalam berbagai tradisi lisan masyarakat Mandar disebutkan bahwa beliau memiliki kedekatan dengan penguasa kerajaan sehingga Islam memperoleh ruang yang lebih luas untuk berkembang. Penerimaan Islam oleh kalangan elite kerajaan menjadi faktor penting dalam mempercepat proses Islamisasi karena masyarakat pada umumnya mengikuti kebijakan dan keyakinan yang dianut oleh rajanya. Masa perkembangan Islam yang paling pesat terjadi pada pemerintahan I Moro *Daetta Tomatindo Dimasigi*, yang dikenal sebagai raja Banggae yang mendukung penyebaran Islam di wilayahnya dan berhasil mendirikan dua masjid di daerah *banua kaiyyang* yaitu di Salabose dan Pamboborang.⁴⁹

Kontribusi lainnya adalah pembangunan fondasi pendidikan Islam. Syekh Abdul Mannan mengajarkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak kepada masyarakat sehingga Islam tidak hanya diterima sebagai identitas keagamaan, tetapi juga dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan tersebut lahir generasi Muslim yang kemudian melanjutkan penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Banggae dan daerah sekitarnya.

⁴⁹ Kawu, Abd. Shadiq. "Sejarah Masuknya Islam di Majene. *History of the Entry of Islam in Majene.*" *Al-Qalam*, Vol. 17, No. 2, 2011. h. 11-10.

Pengaruh Syekh Abdul Mannan juga terlihat dalam terbentuknya tradisi keagamaan masyarakat Mandar. Berbagai tradisi lokal yang berkembang di Salabose memiliki keterkaitan dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh beliau.⁵⁰ Penelitian tentang tradisi Mammunuq menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat ditelusuri hingga masa awal penyebaran Islam oleh Syekh Abdul Mannan di Salabose. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya berpengaruh pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

Warisan terbesar Syekh Abdul Mannan adalah keberlanjutan pengaruh Islam yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dan makam beliau yang menjadi salah satu pusat ziarah masyarakat Mandar menunjukkan tingginya penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasanya. Berbagai penelitian bahkan menyebut Syekh Abdul Mannan sebagai penyebar Islam pertama di wilayah Banggae dan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Majene.

a. Dampak Religius dalam Proses Islamisasi

Dalam aspek religius, kontribusi Syekh Abdul Mannan dapat dipahami sebagai proses transformasi teologis yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Banggae. Sebelum kedatangan Islam, sistem kepercayaan masyarakat setempat umumnya dipengaruhi oleh praktik animisme dan dinamisme, yang menempatkan roh-roh leluhur serta kekuatan alam sebagai objek pemujaan. Kehadiran Syekh Abdul Mannan membawa perubahan paradigma keagamaan melalui pengenalan konsep tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan dalam ajaran Islam.⁵¹

Bapak Asdar Salam Tokoh Masyarakat mengemukakan:

“Kedatangan Syekh Abdul Mannan membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Mandar. Sebelumnya, masyarakat Mandar menganut paham animisme, dinamisme, dan kepercayaan mistis. Oleh karena itu, masyarakat Mandar mengalami perubahan kepercayaan yang sangat cepat, yakni dari animisme dan dinamisme langsung menuju Islam tasawuf. Hal tersebut

⁵⁰ Adam, M., & Akmal, M. (2023). Jejak para Ulama Mandar dalam Penyebaran Agama Islam. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-9. h. 7.

⁵¹ Adam, M., & Akmal, M. (2023). Jejak para Ulama Mandar dalam Penyebaran Agama Islam. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-9. h. 8.

menyebabkan ajaran para ulama yang tidak bertentangan dengan pemahaman mereka mudah diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pada masa dahulu banyak orang tua di Mandar yang mengikuti tarekat karena mereka masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis.”.⁵²

Proses ini tidak berlangsung secara drastis, melainkan melalui pendekatan gradual dan persuasif. Syekh Abdul Mannan menyesuaikan metode dakwahnya dengan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara rasional dan spiritual. Ia tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga memberikan teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai Islam.

Dampak jangka panjang dari proses ini adalah terbentuknya sistem keberagamaan baru yang lebih terstruktur, yang mencakup pelaksanaan ibadah wajib seperti salat, puasa, zakat. Selain itu, muncul pula kesadaran akan pentingnya hukum-hukum Islam dalam mengatur kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian, perubahan religius yang terjadi bukan hanya pada tataran keyakinan, tetapi juga pada praktik keagamaan yang terlembagakan dalam kehidupan masyarakat.

b. Dalam Bidang Sosial-Budaya

Dalam dimensi sosial-budaya, Syekh Abdul Mannan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui pendekatan akulturasi. Ia tidak menghapus secara total tradisi lokal yang telah berkembang, melainkan melakukan proses seleksi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai budaya tersebut.⁵³ Tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dipertahankan, sementara praktik yang bertentangan diarahkan untuk mengalami perubahan secara bertahap.

Salah satu contoh akulturasi budaya yang paling kuat dikaitkan dengan Syekh Abdul Mannan di Kerajaan Banggae adalah tradisi *Mammunuq* (peringatan Maulid Nabi) di Salabose. Tradisi ini merupakan hasil perpaduan antara budaya lokal Mandar dengan

⁵² Bapak Asdar Salam tokoh masyarakat, wawancara tentang Dampak Kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam Islamisasi, pada tanggal 27 april 2026.

⁵³ Jurnal Pusaka, 'Info Artikel', 2.1 (2014). h. 14.

nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Mannan.⁵⁴ Berdasarkan penelitian terbaru, sebelum Islam berkembang di Banggae, masyarakat Mandar telah mengenal berbagai ritual syukuran yang berakar pada kepercayaan lokal. Setelah kedatangan Syekh Abdul Mannan, tradisi tersebut tidak dihapus, tetapi diarahkan menjadi perayaan keagamaan yang berpusat pada Maulid Nabi Muhammad SAW, pembacaan Barzanji, doa bersama, serta ziarah ke makam Syekh Abdul Mannan sebagai bentuk penghormatan terhadap penyebar Islam di Banggae. Dengan demikian, unsur budaya lokal tetap dipertahankan, sedangkan orientasi kepercayaannya diubah menjadi berlandaskan ajaran Islam.

Pendekatan ini sangat penting dalam konteks masyarakat tradisional yang memiliki keterikatan kuat terhadap adat istiadat. Dengan tidak meniadakan budaya lokal, Syekh Abdul Mannan berhasil menciptakan suasana dakwah yang inklusif dan tidak menimbulkan konflik sosial. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu sistem nilai baru sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan budaya yang telah ada.

Bapak Muhammad Gaus mengemukakan sebagai berikut:

“Hal tersebut hingga kini masih kami pegang teguh, karena ajaran Syekh Abdul Mannan telah dipadukan secara harmonis dengan berbagai unsur budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan peringatan Maulid Nabi, khususnya yang diselenggarakan di wilayah Salabose. Dalam tradisi tersebut, terdapat sejumlah sajian khas yang wajib dihadirkan, salah satunya adalah *sokkol*, yaitu makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan dengan tekstur lengket yang menyimbolkan eratnya persatuan. *Sokkol* disajikan dalam tiga warna, yaitu putih, hitam, dan merah, yang masing-masing mengandung makna simbolik. Ketiga warna tersebut merepresentasikan pentingnya menjaga persatuan dan berpegang teguh pada ajaran Islam serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Simbolisasi tersebut juga mengandung pesan moral bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal agama, suku, maupun bangsa, setiap individu tetap dituntut untuk menjunjung tinggi aturan yang berlaku, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, maupun norma kebangsaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi bagian integral dari ajaran

⁵⁴ Halik, M. K., Saleh, S., & Santalia, I. (2024). Salabose Sebagai Sentral Tradisi Mammunuq Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 77-93. h. 14.

Syekh Abdul Mannan yang perlu dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.”⁵⁵

Allah swt berfirman dalam *Q.S Ali 'Imran/3:103*.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَةٍ إِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahan:

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.⁵⁶

Dampak dari strategi ini adalah lahirnya bentuk Islam lokal yang khas di Kerajaan Banggae, di mana ajaran Islam menyatu dengan nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, Islam tidak dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai penyempurna nilai-nilai budaya yang telah ada.

c. Peran dalam Struktur Politik Kerajaan

Dalam konteks politik, kontribusi Syekh Abdul Mannan memiliki peran strategis dalam mempercepat proses islamisasi. Ia menjalin hubungan dengan elite penguasa sebagai bagian dari strategi dakwah yang efektif. Dalam struktur masyarakat kerajaan yang hierarkis, raja memiliki otoritas yang sangat besar dalam menentukan arah kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Keberhasilan Syekh Abdul Mannan dalam memengaruhi penguasa untuk menerima Islam menjadi titik penting dalam sejarah Islamisasi di Banggae. Ketika raja

⁵⁵ Bapak Muhammad Gaus salah satu cicit dari Syekh Abdul Mannan, wawancara tentang dampak kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam Islamisasi, pada tanggal 15 april 2026.

⁵⁶ Kementerian agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung Sygama Publishing, 2019. h. 63.

memeluk Islam, hal tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan keyakinan pribadi, tetapi juga memberikan legitimasi politik terhadap Islam sebagai agama yang diakui secara resmi oleh kerajaan yakni pada tahun 1608.⁵⁷

Bapak Muhiddin Staf Musium Mandar Majene mengemukakan:

“Kedatangan Syekh Abdul Mannan membawa perubahan yang cukup mendasar dalam struktur pemerintahan kerajaan. Sebelumnya, dalam sistem kelembagaan belum dikenal jabatan *Maraqdia* dan *Puang Kali*; posisi yang ada pada masa itu antara lain adalah Totongalloa dan *Tomakaka* sebagai bagian dari struktur kepemimpinan tradisional. Istilah *Maraqdia* sendiri diduga berasal dari bahasa Arab, yakni *mardiyah*, yang bermakna pemimpin atau sosok yang diridai. Dalam perkembangannya, jabatan *Maraqdia* memiliki kedudukan yang sejajar dengan *Puang Kali* yang berperan sebagai penasihat kerajaan, khususnya dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam praktik pemerintahan, hubungan antara kedua jabatan tersebut bersifat saling melengkapi. Seorang *Maraqdia* dalam mengambil suatu keputusan tidak dapat bertindak secara sepihak, melainkan perlu terlebih dahulu mempertimbangkan serta memperoleh persetujuan dari *Puang Kali*. Mekanisme ini menunjukkan adanya keseimbangan antara otoritas politik dan otoritas keagamaan dalam sistem pemerintahan kerajaan”.⁵⁸

Dampak lanjutan dari proses ini adalah institusionalisasi ajaran Islam dalam struktur pemerintahan. Nilai-nilai Islam mulai diterapkan dalam kebijakan kerajaan, baik dalam aspek hukum, etika pemerintahan, maupun hubungan sosial antar masyarakat. Selain itu, ulama mulai memiliki posisi penting sebagai penasehat spiritual dan moral dalam lingkungan kerajaan. Dengan demikian, islamisasi tidak hanya terjadi secara kultural, tetapi juga secara struktural dan sistemik.

⁵⁷ Ariyansa, ‘Peranan Syekh Abdul Mannan Dalam Penyebaran Islam Di Kerajaan Banggae Majene Sulawesi Barat (Xvi-Xvii)’, 2021, 1–23. h. 42.

⁵⁸ Muhiddin staf musium miekenhuis mandar majene, , wawancara tentang dampak kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam Islamisasi, pada tanggal 15 april 2026.

d. Kontribusi dalam Pembinaan Keagamaan

Syekh Abdul Mannan juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam bidang pembinaan Keagamaan sebagai bagian dari strategi dakwah yang bersifat berkelanjutan dan jangka panjang. Peran beliau tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran Islam secara lisan, tetapi juga mencakup upaya membangun fondasi pendidikan keagamaan yang sistematis, sehingga memungkinkan terjadinya proses transfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan.⁵⁹ Dalam praktiknya, proses pendidikan tersebut dilaksanakan melalui berbagai metode yang bersifat sederhana namun efektif, seperti kegiatan pengajian rutin, pembelajaran informal di lingkungan masyarakat, serta pembinaan langsung yang dilakukan secara personal maupun kelompok. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu yang masih bersifat tradisional, karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara ulama dan masyarakat tanpa sekat formal yang kaku.

Selain itu, metode pembinaan Keagamaan yang diterapkan juga memiliki dampak psikologis dan spiritual yang kuat. Hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga ajaran yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga lebih mudah dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses internalisasi nilai-nilai Islam berjalan lebih efektif dan mendalam. Dampak jangka panjang dari kontribusi pendidikan ini terlihat pada meningkatnya kualitas pemahaman keagamaan masyarakat di wilayah Kerajaan Banggae.⁶⁰ Masyarakat tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sosial, seperti dalam aspek ibadah, etika pergaulan, dan tata kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, dari proses pembinaan ini juga lahir kader-kader ulama lokal yang berperan penting dalam melanjutkan dan menjaga keberlangsungan dakwah Islam di

⁵⁹ Saddriana dan Sumardi. "Masjid Salabose dan Warisan Islam Mandar: Sebuah Kajian Historis." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2024. h. 7-8.

⁶⁰ M. Atho Mudzhar, *Sejarah Islam Di Mandar* (Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). h. 113.

daerah tersebut. Kehadiran para penerus ini menjadi faktor kunci dalam memastikan

Mengetahui:

Pembimbing



Dr. Ahmad Yani, M. Hum

NIP:199406132020121011

bahwa proses i slamisasi tidak berhenti pada satu generasi saja, melainkan terus berkembang dan mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, bidang keagamaan dapat dipahami sebagai salah satu instrumen utama yang digunakan oleh Syekh Abdul Mannan dalam memperkuat, memperluas, dan mempertahankan proses Islamisasi di Kerajaan Banggae secara berkelanjutan.

e. Dampak Jangka Panjang terhadap Transformasi Masyarakat

Secara keseluruhan, kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di wilayah Kerajaan Banggae tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menghasilkan perubahan jangka panjang yang bersifat struktural dan kultural dalam kehidupan masyarakat.⁶¹ Kehadiran Islam dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan keyakinan spiritual, melainkan juga sebagai transformasi menyeluruh yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan sosial. Dalam jangka panjang, Islam berkembang menjadi sebuah sistem nilai yang mengatur cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup aturan moral, etika sosial, tata hukum, serta

⁶¹ M. At ho Mudzhar, *Sejarah Islam Di Mandar* (Kementrian Agama Ri Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). h. 117-118.

pola hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyeluruh (*way of life*) bagi masyarakat setempat.

Transformasi ini secara perlahan menggeser pola pikir masyarakat yang sebelumnya lebih banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan lokal dan tradisi turun-temurun. Sebelum proses Islamisasi menguat, kehidupan sosial masyarakat cenderung bertumpu pada adat dan kepercayaan lokal yang bersifat tradisional. Namun setelah masuknya ajaran Islam, terjadi proses penyesuaian dan integrasi nilai, sehingga lahir suatu sistem pemikiran yang lebih terstruktur, normatif, dan memiliki dasar keagamaan yang jelas. Selain itu, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk identitas sosial baru yang unik. Masyarakat Banggae tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama, melainkan melakukan proses seleksi dan penyesuaian sehingga unsur budaya lokal tetap dipertahankan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hasilnya adalah terbentuknya masyarakat Islam yang tetap memiliki karakter kultural lokal yang kuat, yang terlihat dalam berbagai tradisi, upacara adat, serta praktik sosial keagamaan.

Dalam perspektif historiografi, Syekh Abdul Mannan dapat dipahami sebagai seorang agen perubahan sosial (*agent of change*) yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan masyarakat menuju sistem kehidupan yang lebih teratur dan berbasis nilai-nilai keislaman. Perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara tokoh agama, elite kerajaan, dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kontribusi beliau tidak hanya penting dalam konteks sejarah lokal Kerajaan Banggae, tetapi juga memiliki nilai signifikansi yang lebih luas dalam kajian Islamisasi di kawasan Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan bagian dari transformasi sosial dan budaya yang kompleks, yang membentuk identitas masyarakat hingga masa kini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini disusun secara sistematis dengan mengacu pada hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode sejarah, yang mencakup beberapa tahapan

penting, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Tahapan heuristik dilakukan untuk menghimpun berbagai sumber yang relevan, baik berupa sumber tertulis maupun lisan, yang berkaitan dengan peran Syekh Abdul Mannan dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae. Selanjutnya, tahap verifikasi atau kritik sumber menjadi krusial untuk menilai keaslian, kredibilitas, serta tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh, terutama karena sebagian besar data dalam penelitian ini bersumber dari tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat.

Setelah melalui proses kritik sumber, data kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya pada masa berlangsungnya proses Islamisasi tersebut. Tahap interpretasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna peristiwa dan peran tokoh yang diteliti. Tahap akhir, yaitu historiografi, merupakan proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga untuk menganalisis makna historis, dinamika sosial, serta implikasi dari peran Syekh Abdul Mannan dalam proses Islamisasi di Kerajaan Banggae. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami perkembangan Islam di wilayah tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan peran tokoh lokal dalam transformasi sosial dan keagamaan masyarakat.

1. Analisis Biografi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Syekh Abdul Mannan merupakan seorang ulama pendatang yang diyakini berasal dari luar wilayah Mandar, khususnya dari Pulau Jawa. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul dan waktu kedatangannya, seluruh informan sepakat bahwa beliau memiliki peran penting dalam

memperkenalkan dan mengembangkan Islam di Kerajaan Banggae.⁶² Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Banggae tidak terjadi secara spontan dari masyarakat lokal, melainkan melalui kehadiran seorang ulama yang datang dari luar daerah dan membawa ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori islamisasi yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jaringan ulama (*network of ulama*) yang menghubungkan berbagai wilayah Islam, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara.⁶³ Para ulama berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan ajaran Islam, membangun hubungan intelektual, serta memperluas pengaruh Islam melalui aktivitas dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam perspektif ini, keberadaan Syekh Abdul Mannan dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan ulama yang berperan dalam menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah yang sebelumnya belum sepenuhnya menerima ajaran Islam.

Keterangan yang diperoleh dari para informan mengenai asal-usul Syekh Abdul Mannan yang dikaitkan dengan Jawa semakin memperkuat relevansi teori Azra. Jawa pada masa itu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam yang memiliki hubungan erat dengan berbagai wilayah di Nusantara. Oleh karena itu, kedatangan Syekh Abdul Mannan ke Banggae dapat dipandang sebagai bagian dari mobilitas ulama yang menjadi salah satu karakteristik utama proses islamisasi Nusantara sebagaimana dijelaskan oleh Azra.

Selain itu, gelar *Tosalamaq* yang disematkan kepada Syekh Abdul Mannan menunjukkan bahwa beliau tidak hanya diterima sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki legitimasi dan otoritas moral di tengah masyarakat.⁶⁴ Kondisi ini sejalan dengan pandangan Azra yang menempatkan ulama sebagai agen

⁶² Nations, I. A. I. (2019). Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya terhadap Masyarakat di Daerah Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Walennae*, 17(2), 101-112. h. 4.

⁶³ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013. h. 19-20.

⁶⁴ Kawu, A. S. (2011). Sejarah Masuknya Islam Di Majene *History of the Entry of Islam in Majene*. *Al-Qalam*, 17(2), 151-162. h. 8.

perubahan sosial yang berfungsi menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori islamisasi Azyumardi Azra bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh peran ulama yang mampu membangun jaringan sosial dan memperoleh legitimasi dalam masyarakat.

2. Analisis Proses Dakwah dan Strategi Islamisasi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra dan Teori Akulturasi Clifford Geertz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan berlangsung secara damai, persuasif, dan bertahap. Beliau tidak melakukan pemaksaan terhadap masyarakat Banggae yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebaliknya, beliau memilih pendekatan yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Strategi tersebut terlihat dari pendekatan yang dilakukan kepada penguasa kerajaan, penggunaan metode keteladanan, serta penerimaan terhadap unsur-unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Temuan tersebut sangat relevan dengan teori Islamisasi Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui jalur damai (*peaceful penetration*). Islam tidak disebarkan melalui penaklukan militer, melainkan melalui aktivitas dakwah para ulama, hubungan perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan interaksi sosial yang harmonis.⁶⁵ Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah Syekh Abdul Mannan yang mengedepankan dialog dan pendekatan persuasif menunjukkan karakteristik Islamisasi sebagaimana dijelaskan oleh Azra.

Pendekatan yang dilakukan kepada *Maraqdia* Banggae juga memperlihatkan adanya hubungan antara dakwah dan struktur kekuasaan. Menurut Azra, keberhasilan Islamisasi di berbagai kerajaan Nusantara sering kali dipengaruhi oleh penerimaan Islam

⁶⁵ Idrus, L., & Ridhwan, R. (2020). Islam Dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79-98. h. 5.

oleh elite politik.⁶⁶ Ketika penguasa menerima Islam, masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh rajanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah I Moro *Daetta Tomatindo Dimasigi* menerima Islam, penyebaran Islam di Banggae berlangsung lebih cepat dan memperoleh legitimasi yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa teori Azra sangat relevan dalam menjelaskan keberhasilan strategi dakwah Syekh Abdul Mannan.

Selain itu, strategi dakwah yang dilakukan Syekh Abdul Mannan juga dapat dianalisis menggunakan teori akulturasi budaya Clifford Geertz. Menurut Geertz, agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Proses penyebaran agama tidak selalu menghilangkan budaya lokal, melainkan sering kali menghasilkan bentuk integrasi antara nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya.

Fenomena tersebut terlihat jelas dalam proses islamisasi di Banggae. Berdasarkan hasil wawancara, Syekh Abdul Mannan tidak menghapus tradisi masyarakat secara keseluruhan. Beliau melakukan reinterpretasi terhadap tradisi-tradisi yang berkembang sehingga memiliki makna baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, praktik-praktik yang sebelumnya berkaitan dengan pemujaan terhadap kekuatan alam secara bertahap diarahkan kepada pemahaman tauhid tanpa menghilangkan seluruh unsur budaya yang melekat dalam masyarakat.

Dalam perspektif Geertz, kondisi ini menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya, yaitu pertemuan antara sistem budaya lokal dengan sistem nilai Islam yang menghasilkan bentuk budaya baru. Oleh karena itu, keberhasilan Syekh Abdul Mannan dalam menyebarkan Islam tidak hanya disebabkan oleh kapasitas keilmuannya sebagai ulama, tetapi juga karena kemampuannya memahami budaya lokal dan menjadikannya sebagai media dakwah. Strategi tersebut memungkinkan Islam diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial maupun penolakan budaya yang signifikan.

⁶⁶ Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989. h. 2.

3. Analisis Dampak Kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam Perspektif Teori Islamisasi Azyumardi Azra dan Teori Akulturasi Clifford Geertz

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi Syekh Abdul Mannan memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat Banggae, baik dalam aspek keagamaan, sosial budaya, politik, maupun pendidikan Islam. Dampak tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini melalui berkembangnya masyarakat Muslim di Banggae, keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose, tradisi-tradisi keagamaan masyarakat, serta penghormatan yang diberikan kepada tokoh tersebut.

Dalam perspektif teori islamisasi Azyumardi Azra, dampak tersebut menunjukkan keberhasilan proses islamisasi yang tidak hanya menghasilkan perpindahan keyakinan masyarakat kepada Islam, tetapi juga melahirkan institusi-institusi sosial dan keagamaan yang berfungsi menjaga keberlangsungan ajaran Islam.⁶⁷ Azra menjelaskan bahwa keberhasilan Islamisasi ditandai dengan terbentuknya jaringan keagamaan, lembaga pendidikan, serta struktur sosial yang mendukung perkembangan Islam dalam jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah kedatangan Syekh Abdul Mannan, masyarakat Banggae mulai mengenal praktik-praktik ibadah Islam seperti salat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk pembinaan keagamaan lainnya. Selain itu, muncul pula jabatan *Puang Kali* yang berfungsi sebagai otoritas keagamaan dalam lingkungan kerajaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya diterima sebagai agama individu, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan konsep Islamisasi Azra yang menekankan terbentuknya struktur sosial Islam sebagai indikator keberhasilan penyebaran Islam.

Dari aspek sosial budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi masyarakat Banggae mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Maulid Nabi di Salabose yang memadukan unsur budaya Mandar dengan simbol-simbol

⁶⁷ Istiqomah, I., Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 83-93. h. 7.

keislaman merupakan salah satu contoh nyata dari proses tersebut. Tradisi sokkol tiga warna yang masih dipertahankan hingga sekarang memperlihatkan bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan identitas budaya lokal mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori akulturasi budaya Clifford Geertz. Menurut Geertz, agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia.⁶⁸ Ketika Islam masuk ke Banggae, ajaran Islam tidak menggantikan seluruh budaya yang telah ada, tetapi memberikan makna baru terhadap simbol-simbol budaya lokal sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam konteks tersebut, tradisi-tradisi yang berkembang di Banggae menunjukkan bahwa Islamisasi tidak menghasilkan pemutusan budaya, melainkan menciptakan bentuk budaya baru yang memadukan unsur Islam dan budaya lokal. Oleh karena itu, dampak dakwah Syekh Abdul Mannan tidak hanya terlihat pada meningkatnya religiositas masyarakat, tetapi juga pada terbentuknya identitas Islam lokal yang khas. Temuan ini memperkuat pandangan Geertz bahwa interaksi antara agama dan budaya akan menghasilkan proses akulturasi yang membentuk karakter keberagamaan suatu masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan teori Islamisasi Azyumardi Azra dan teori akulturasi budaya Clifford Geertz, dapat dipahami bahwa keberhasilan Syekh Abdul Mannan dalam mengislamkan masyarakat Banggae tidak hanya disebabkan oleh aktivitas dakwah yang dilakukannya, tetapi juga karena kemampuannya membangun jaringan sosial-keagamaan, memperoleh dukungan elite politik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Banggae. Kombinasi kedua faktor tersebut menjadi dasar utama terbentuknya masyarakat Islam di Banggae yang tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini.

⁶⁸ Muslim, A. (2023). Polemik peraturan pengeras suara masjid di Indonesia: Perspektif agama sebagai bagian sistem budaya. *Umbara*, 8(1), 15-28. h. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdul Mannan merupakan tokoh sentral yang memiliki kontribusi besar dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul serta waktu kedatangannya, berbagai sumber sejarah, baik berupa tradisi lisan, historiografi lokal, maupun peninggalan sejarah yang masih dapat dijumpai hingga saat ini, menunjukkan bahwa beliau memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam di Banggae. Kehadirannya tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Melalui dakwah yang dilakukan secara damai, persuasif, dan bertahap, Syekh Abdul Mannan mampu membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Strategi dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural, keteladanan, pendidikan agama, serta hubungan yang baik dengan elite kerajaan menjadi faktor utama keberhasilan penyebaran Islam di Banggae. Temuan tersebut sejalan dengan teori islamisasi yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, yang menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jaringan ulama, pendidikan, hubungan sosial, dan pendekatan damai yang memungkinkan ajaran Islam diterima secara bertahap oleh masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan tidak menghapus budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, beliau mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat melalui proses penyesuaian dan pemberian makna baru terhadap praktik-praktik budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbagai tradisi keagamaan masyarakat Mandar yang masih bertahan hingga sekarang menjadi bukti adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, yaitu interaksi antara agama dan bu-

ya yang melahirkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, proses islamisasi di Banggae berlangsung secara adaptif, sehingga Islam tidak diposisikan sebagai unsur yang menggantikan budaya lokal, melainkan menjadi nilai yang memperkaya dan membentuk kembali kehidupan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, kontribusi Syekh Abdul Mannan dalam islamisasi Kerajaan Banggae memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang keagamaan, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang kemudian menjadi landasan kehidupan masyarakat. Dalam bidang sosial dan budaya, beliau berperan membentuk identitas masyarakat yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Dalam bidang politik, diterimanya Islam oleh lingkungan kerajaan memperkuat kedudukan Islam sebagai dasar kehidupan masyarakat, sedangkan dalam bidang pendidikan, aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan menjadi fondasi berkembangnya pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, Syekh Abdul Mannan dapat dipandang sebagai tokoh utama yang meletakkan dasar Islamisasi di Kerajaan Banggae melalui pendekatan dakwah yang damai, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kontribusi tersebut tidak hanya berhasil memperluas penyebaran Islam pada masanya, tetapi juga meninggalkan warisan keagamaan, sosial, dan budaya yang terus membentuk identitas masyarakat Banggae hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait aspek genealogis dan asal-usul Syekh Abdul Mannan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang lebih luas, seperti arsip sejarah, naskah kuno, maupun kajian filologis terhadap lontar yang belum banyak diteliti. Hal ini penting mengingat masih terbatasnya data tertulis dan dominannya tradisi lisan dalam penelitian ini.
2. Bagi kalangan akademisi dan sejarawan, diharapkan dapat mengembangkan penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan sejarah, antropologi, dan studi

keislaman guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses islamisasi di Kerajaan Banggae. Pendekatan ini dapat memperkaya analisis, khususnya dalam melihat hubungan antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat.

3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, disarankan untuk lebih aktif dalam melakukan pelestarian terhadap situs-situs sejarah, tradisi lisan, serta naskah-naskah kuno yang berkaitan dengan Syekh Abdul Mannan. Upaya dokumentasi dan digitalisasi sangat diperlukan agar warisan sejarah tersebut tidak hilang dan dapat diakses oleh generasi mendatang.
4. Bagi masyarakat setempat, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang telah diwariskan, khususnya yang merupakan hasil akulturasi antara Islam dan tradisi lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di masa kini.
5. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal tokoh-tokoh penting di daerahnya serta memahami proses terbentuknya identitas keislaman lokal.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai karya ilmiah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, serta penguatan identitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (yogyakarta: ombak.com, 2011).
- Abidin, Zaenal, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal'.
- Amir, Muhammad, Balai Pelestarian, Nilai Budaya, and Sulawesi Selatan, 'Pelayaran Niaga Mandar Pada Paruh Pertama Abad Ke-20', 2019.
- Ariyansa, 'Peranan Syekh Abdul Mannan Dalam Penyebaran Islam Di Kerajaan Banggae Majene Sulawesi Barat (Xvi-Xvii)', 2021.
- Alwi, M. (2022). *Konsepsi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mammunuq Di Salabose Kabupaten Majene* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Abdul Rahim, *Islamisasi di Mandar: Studi tentang Perkembangan Islam dan Peran Ulama Lokal*, Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989.
- Clifford Geertz, 'Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz'.
- Edward L. Poelinggomang, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat* (Solo: Zadhanifa, 2013).
- Effendi, Dudy Imanuddin, "The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz 1'.
- Gumilar, Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (bandung: cv pustaka setia, 2017).
- Hendra, I Putu, and Mas Martayana, 'Dari Gapura Ke Mimbar : Transformasi Arsitektur Islam , Ritual Agama Dan Identitas Lokal Di Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose , Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA' .(2026).
- Hamid, A. R. (2022). *Kebangkitan Mandar Abad Xvi-Xvii. Pangadereng*.
- Halik, M. K., Saleh, S., & Santalia, I. (2024). Salabose Sebagai Sentral Tradisi Mammunuq Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*.

- Idrus, L., & Ridhwan, R. (2020). Islam Dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Kawu, Abd. Shadiq, 'Sejarah Masuknya Islam Di Majene *History of the Entry of Islam in Majene*', *Al-Qalam*, (2011), <https://doi.org/10.31969/alq.v17i2.108>.
- Lombeng, Complex, Susu Mamuju, and West Sulawesi, 'Arsitektur Khas Budaya Makam Tipe Mandar Di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat'.(2016).
- M. Husnullohil Risnita M. Syahrani Jailani, Asbu, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber', *Journal Genta Mulia*, (2024), <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Madjid, H. Abd Rahman Hamid dan Muhammad Shaleh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: ombak.com, 2023).
- Makassar, Politeknik Pariwisata, Syamsul Rizal, Muh Zainuddin Bdollahi, Hldan Anjazari, Syamsidar.
- Mudzhar, M. Atho, *Sejarah Islam Di Mandar* (Jakarta: Maidar Harun, 2010).
- Muhammad Ridwan, *Jaringan Ulama dan Proses Islamisasi di Sulawesi Barat*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Muslim, A. (2023). Polemik peraturan pengeras suara masjid di Indonesia: Perspektif Agama sebagai bagian sistem budaya. *Umbara*.
- Nujula, Firdaus, 'Dinamika Historis Penyebaran Islam Di Nusantara : Kajian Teori , Jalur , Dan Peran Tokoh', 2025.
- Nurhuda, Abid, 'Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan', (2022).
- Pemikiran, Dalam, and Clifford Geertz, 'Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz'.
- Pusaka, Jurnal, 'Info Artikel', (2014).
- Putera, Rachmat Panca, and Muhammad Zamzam, 'Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra', *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Volume. 2 Nomor. 3*, September, 2025.
- Putri, A. Riska Diana, 'Fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose Di Masa Kerajaan

- Banggae Sulawesi Barat Abad XVII' (yogyakarta, 2022).
- Putra, S. A., Purnomo, A., & Rohmanu, A. (2025). Interpretasi Simbolik Pada Tradisi Bubakan Dalam Relasi Hukum Islam Dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz. Revisi, Edisi, *Nina Herlina*.
- Studies, Multidisciplinary, 'Academica', 4 (2020).
- Sukmana, Wulan Juliani, and Universitas Lambung Mangkurat, 'Metode Penelitian Sejarah', 1.2 (2021).
- Sunda, Indonesia Ada, 'Jejak Para Ulama Mandar Dalam Penyebaran Agama Islam Muhammad Adam 1 , Muhammad Akmal 2.
- Tahara, Tasrifin, and Syamsul Bahri, 'Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar Nakodai Mara ' Dia Abanua Kaiyang Toilopi : The Spirit of Maritime Cultural Values and the Identity Of', 2018.
- Zahra Zabina Noor Ichsan. *Peranan Masjid Syekh Abdul Mannan terhadap Perkembangan Masyarakat Islam di Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji*.

WAWANCARA

- Bapak Tamrin tokoh budayawan sekaligus kepala perpustakaan unsulbar, pada tanggal 23 april 2026.
- Bapak Muhammad Gaus salah satu cicit dari Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 15 april 2026.
- Bapak Tammalele selaku tokoh budayawan mandar, pada tanggal 15 april 2026.
- Bapak Idham selaku tokoh masyarakat, pada tanggal 20 april 2026.
- Bapak Muhammad Aqil selaku Imam Masjid Syekh Abdul Mannan, pada tanggal 20 april 2026.
- Bapak Asdar Salam tokoh masyarakat, pada tanggal 27 april 2026.
- Muhiddin staf musium mandar majene, pada tanggal 15 april 2026.

LAMPIRAN



hmLy-skripsi-najmu-1.docx

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	1302 words — 6%
2	123dok.com Internet	1066 words — 5%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	610 words — 3%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet	332 words — 2%
5	ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id Internet	179 words — 1%
6	repo.undiksha.ac.id Internet	125 words — 1%
7	nanyak.com Internet	88 words — < 1%
8	A. Nurkidam, Usman Usman, Najmu Zakib, Hasmiah Herawaty. "Pitu Ba'bana Binanga: The Diplomatic Legacy of the Balanipa Kingdom in Harmonizing Politics, Religion, and the Economy of Mandar", Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2026 Crossref	80 words — < 1%
9	blamakassar.e-journal.id	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91131 Telp. (0421)21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NAJMU ZAQIB
NIM : 2220203880230007
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL SKRIPSI : SYEKH ABDUL MANNAN *TOSALAMAQ*
DISALABOSE DAN KONTRIBUSINYA DALAM
ISLAMISASI DI KERAJAAN BANGGAE ABAD KE-
17

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* yang Anda ketahui?
2. Dari mana asal-usul beliau menurut pengetahuan masyarakat?
3. Kapan dan bagaimana beliau datang ke wilayah Banggae/Salabose?
4. Apa peran beliau saat pertama kali berada di tengah masyarakat?
5. Bagaimana cara Syekh Abdul Mannan menyebarkan ajaran Islam?
6. Metode atau strategi apa yang digunakan dalam berdakwah?
7. Apakah beliau menggunakan pendekatan budaya lokal dalam dakwahnya?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan?
9. Apa kendala yang dihadapi dalam proses islamisasi dan bagaimana cara mengatasinya?

10. Apa perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah masuknya Islam?
11. Bagaimana pengaruh beliau terhadap sistem kepercayaan masyarakat?
12. Apakah terdapat perubahan dalam adat atau budaya masyarakat?
13. Bagaimana perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat setelah dakwah beliau?
14. Apakah ajaran atau nilai yang dibawa beliau masih bertahan hingga sekarang?

Majene, 01 April 2026

Mengetahui:

Pembimbing



Dr. Ahmad Yani, M. Hum

NIP:199406132020121011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-337/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

01 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Majene

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Majene
di

KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NAJMU ZAQIB
Tempat/Tgl. Lahir : KAB. MAJENE, 30 April 2004
NIM : 2220203880230007
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN PAMBOBORANG KAB. MAJENE PROV. SULAWESI BARAT

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Majene dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

SYEKH ABDUL MANNAN TOSALAMA' DI SALABOSE DAN KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN BANGGAE ABDA KE-17

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 01 April 2026 sampai dengan tanggal 01 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 099 / IV / 2026

- Dasar :**
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
 4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
- Memerintahkan :**
1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan Dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian
 2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare No. B-337/In 39/TUAD.03/PP 00 9/04/2026 Tanggal 01 April 2026
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :**
- | | |
|-----------|---|
| Nama | : NAJMU ZAQIB |
| Nim | : 2220203880230007 |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Alamat | : Dusun Pamboborang Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene |

Melakukan Penelitian di Kecamatan Banggae mulai Tanggal 07 April 2026 Sampai dengan 07 Mei 2026 dengan Judul :

“ SYEKH ABDUL MANNAN TOSALAMA’ DI SALABOSE DAN KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN BANGGAE ABAD KE-17 “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menanti semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Setelah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksemplar foto copy hasil kegiatan
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene, 06 April 2026

An. Kepala Badan
Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan

R. RAKHMAT AHMADI, S.Sos

Pangkat : Pembina / IV a

NIP : 19700712 200902 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE

DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/100/IP/IV/2026

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kepala Dinas Kabupaten Majene, telah membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/099/IV/2026 Tanggal 06 April 2026 pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada:

N a m a	: NAJMU ZAQIB
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 220203880230007
Program Study/Jurusan	: S1 Sejarah Peradaban Islam
Universitas	: IAIN Parepare
Alamat	: Dusun Pamboborang Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di **Kecamatan Banggae** dengan Judul **"SYEKH ABDUL MANNAN TOSALAMA' DI SALABOSE DAN KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN BANGGAE ABAD KE-17"** dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 09-04-2026
Kepala Dinas



[Signature]
Hj. HASNAWATI, S.Sos.MM
Pangkat, Pembina Utama Muda
Nip. 19660607 198803 2 015



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN BANGGAE**

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 27 Telp./Fax (0442 – 22877)

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

No : 500 / 077 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Pemerintah Kecamatan Banggae menerangkan bahwa :

Nama : **NAJMU ZAQIB**
Pekerjaan : Mahasiswa
N I M : 220203880230007
Program Study / Jurusan : S1 Sejarah Peradaban Islam
Universitas : IAIN Parepare
Alamat : Dusun Pamboborang, Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kab. Majene.

Berdasarkan surat Izin Penelitian Nomor : 500.16.7.2/100/IP/IV/2026 atas nama tersebut diatas, telah menyelesaikan penelitian di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dengan Judul **"SYEKH ABDUL MANNAN TOSALAMA' DI SALABOSE DAN KONTRIBUSINYA DALAM ISLAMISASI DI KERAJAAN BANGGAE ABAD KE-17"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Banggae
Pada tanggal : 27 April 2026





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1267/In.39/PP.00.9/PPs.05/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 02 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-1267/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 Tahun 2025, tanggal 02 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Ahmad Yani, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NAJMU ZAKIB
NIM : 2220203880230007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : PERAN SYEKH ABDUL MANNAN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KERAJAAN BANGGAE PADA ABAD KE 17
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 02 Juni 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.Pd, M.Pd.
(Kepala Perpustakaan UNSULBAR)



Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Gaus Mm
(Cicit Syekh Abdul Mannan)



Wawancara dengan Bapak Tammalele
(Tokoh Budayawan)



Wawancara dengan Bapak Asdar Salam S. Ag
(Tokoh Masyarakat)



Wawancara dengan Bapak Muhiddin
(Staf Musium Mandar Majene)



Wawancara dengan Bapak Idham
(Tokoh Masyarakat)



Wawancara dengan Bapak Muhammad Aqil
(Cicit Syekh Abdul Mannan\Imam Masjid)



Dokumentasi Gambar Duplikat Bendera Macan Ali Kerajaan Banggae



Dokumentasi Makam Syekh Abdul Mannan



Dokumentasi Masjid Tua Syekh Abdul Mannan

BIOGRAFI PENULIS



Najmu Zaqib, lahir di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene pada tanggal 30 April 2004. Anak ke empat dari tujuh bersaudara, anak dari pasangan Bapak Abd. Hamid dan Ibu Hasnawati. Penulis mulai memasuki jenjang Pendidikan Paud Bura Landerang di Desa Pamboborang. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 21 Pamboborang. Kemudian melanjutkan Pendidikan di MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga. Lalu melanjutkan Pendidikan di SMKN 5 Majene. Dan pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan menyusun skripsi dengan judul “Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq* Disalabose dan kontribusinya dalam isalmisasi di Kerajaan Banggae pada abad ke-17”.